

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TAFSIR AL-MISHBAH  
KARYA M. QURAISH SHIHAB DAN RELEVANSINYA DENGAN  
KURIKULUM 2013  
SKRIPSI**



**OLEH**

**MUSTIKA CANDRA SUMIRAT**

**NIM :210313116**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

**PONOROGO**

**NOVEMBER 2018**

## ABSTRAK

**Sumirat, Mustika Candra**, 2018, *Konsep Pendidikan Karakter dalam Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Kurikulum 2013*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

**Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Tafsir al-Mishbah, dan Kurikulum 2013.**

Penelitian dalam skripsi ini dilatarbelakangi oleh kemerosotan akhlak bangsa ini, walaupun sudah berpendidikan tinggi. Dewasa ini, sekalipun seseorang telah mendapat pendidikan yang tinggi, tetapi ia masih memiliki etika dan moral yang bertentangan dengan norma dan aturan-aturan, baik aturan negara maupun agama. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji tentang bagaimana pendidikan karakter yang ada di dalam al-Quran (Tafsir al-Mishbah), karena Islam menganggap bahwa akhlak yang merupakan hal yang sangat penting, dan yang harus dimiliki oleh umatnya. Hal ini terbukti dengan keberhasilan Islam memperbaiki akhlak (karakter) orang Arab dengan ajarannya. Selain itu penulis juga berupaya menganalisis korelevansi antara pendidikan karakter yang ada dalam Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dengan kurikulum yang berlaku di Indonesia saat ini, yaitu Kurikulum 2013, sehingga dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat membantu memaksimalkan implementasi kurikulum tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter dalam tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, (2) mengetahui relevansi antara konsep pendidikan karakter dalam tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dengan kurikulum 2013. Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*). Dalam hal ini, peneliti bermaksud untuk menelaah konsep pendidikan karakter dalam Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan relevansinya dengan Kurikulum 2013.

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsir al-Mishbah tentang nilai akhlak yang penting, yang merupakan gambaran singkat bahwa Islam sangat mengutamakan pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, meliputi: religius, keikhlasan, rahmat, ilmu, membaca, kesabaran, kebenaran (*al-siddiq*), amanah, kesetiaan, kekuatan, kelapangan dada, toleransi (*tawasut*), kemuliaan dan harga diri, kedisiplinan, hidup sederhana, malu, dan *tabayyun* (*check and recheck*).

Nilai pendidikan karakter dalam Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab relevan dengan kurikulum 2013 yang diberlakukan di Indonesia. Hal tersebut terbukti dengan adanya persamaan esensi antara nilai-nilai akhlak dalam Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dengan nilai pendidikan karakter pada Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Kurikulum 2013, walaupun beberapa nilai karakter menggunakan istilah yang berbeda.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : MUSTIKA CANDRA SUMIRAT  
NIM : 210313116  
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Judul Penelitian : KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM  
TAFSIR AL-MISHBAH KARYA M. QURAIH  
SHIHAB DAN RELEVANSINYA DENGAN  
KURIKULUM 2013

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

Tanggal,



KHARISUL WATHONI, M.Pd.I  
NIP. 197306252003121002

Mengetahui,

Ketua Jurusan PAI IAIN Ponorogo



KHARISUL WATHONI, M.Pd.I  
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA ISLAM RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama :

Nama : Mustika Candra Sumirat  
NIM : 210313116  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Konsep Pendidikan Karakter dalam Tafsir al-Mishbāh Karya  
M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Kurikulum 2013

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 05 Desember 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 06 Desember 2018

Ponorogo,  
Mengesahkan Dekan Fakultas Tarbiyah dan  
Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo

Dr. Ahmadi M. Ag.  
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Wirawan Fadly, M. Pd
2. Penguji I : Dr. Mukhibat, M. Ag
3. Penguji II : Kharisul Wathoni, M. Pd. I

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi merupakan era yang menunjukkan bahwa zaman sudah berubah, terutama dalam pesatnya perkembangan teknologi informasi, dan komunikasi. Dewasa ini internet seperti teman hidup yang selalu ada dalam kehidupan. Segala hal dianggap semakin mudah dengan adanya media tersebut. Tidak disadari tanpa adanya *filter* yang baik, ternyata dampak negatifnya lebih cepat diserap dari pada dampak positifnya. Ada komponen penting yang dapat menyaring informasi, dimana komponen ini diharapkan mampu memilah mana yang layak diterima dan mana yang seharusnya dibuang atau ditinggalkan, yaitu pendidikan.

Berbicara mengenai pendidikan, tidak akan pernah ada habisnya. Dalam perkembangan zaman, tentu tidak bisa lepas dari perkembangan pendidikan. Kedua hal ini saling berkaitan satu sama lain. Ada kalanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dikarenakan oleh maju dan berkembangnya suatu pendidikan, dan ada kalanya juga majunya pendidikan dikarenakan oleh majunya teknologi. Diharapkan dengan pendidikan pula dampak negatif dari teknologi saat ini dapat diminimalisir.

Cerdas dan berperilaku baik bukanlah hal yang sama. Para pemangku kebijakan sejak zaman Plato telah membuat suatu kebijakan mengenai

pendidikan moral yang secara sengaja dibuat sebagai bagian utama dari pendidikan sekolah. Mereka telah mendidik karakter masyarakat setara dengan pendidikan intelegensi, mendidik kesopanan setara dengan pendidikan literasi, mendidik kebajikan setara dengan pendidikan ilmu pengetahuan. Mereka pun telah mencoba membentuk masyarakat yang dapat menggunakan inteligensi mereka untuk memberikan manfaat baik bagi masyarakat maupun bagi dirinya sendiri sebagai bagian dari masyarakat yang membangun kehidupan yang lebih baik.<sup>1</sup>

Dewasa ini, tingginya pendidikan seseorang tidak dapat menentukan tingginya moral seseorang. Hal ini terbukti dengan maraknya berbagai kasus amoral yang terjadi di negara ini. Mulai dari kasus korupsi oleh pejabat-pejabat yang sudah tentu terpalajar, kasus guru yang melakukan tindak asusila pada muridnya, dan berbagai kasus kriminalitas yang dilakukan oleh pelajar.

Dekadensi moral diatas tidak dapat dipisahkan dari pengaruh arus globalisasi, yang pengaruhnya berdampak pada bangsa ini yang menjurus pada kemerosotan etika.<sup>2</sup> Tidak dipungkiri juga, bahwa hal tersebut akan

---

<sup>1</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*, terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 7-8.

<sup>2</sup> Rohinah M. Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2001), 42.

menghambat integritas bangsa Indonesia. Fenomena ini membuktikan bahwa kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa.<sup>3</sup>

Pemerintah telah mencanangkan program pendidikan karakter untuk mengantisipasi krisis moral yang lebih serius. Pendidikan karakter dilaksanakan dengan mengacu pada pedoman pelaksanaan pendidikan karakter yang disusun oleh Kemendiknas dan Kemendikbud. Pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan diserahkan pada kebijakan masing-masing satuan pendidikan.

Kurikulum yang berlaku sampai saat ini, yaitu Kurikulum 2013, dinyatakan sebagai kurikulum yang berbasis kompetensi dan karakter ternyata masih belum maksimal dalam implementasinya. Seringkali pendidik masih bingung dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dengan konkret.

Karakter merupakan salah satu bagian yang sangat diperhatikan dalam Agama Islam, seperti apa yang ada dalam Al-Quran. Oleh karena itu pengembangan pendidikan karakter yang sesuai dengan Al-Quran mutlak dilakukan. Di dalam Al-Quran ada begitu banyak nilai-nilai karakter yang mana nilai-nilai tersebut tentunya akan lebih relevan dan sejalan dengan tujuan pendidikan Islam.

---

<sup>3</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 35.

Para ulama' telah menelaah dan menjabarkan al-Quran dalam tafsirnya agar mempermudah kita dalam pemahan terhadap isi kandungan al-Quran, oleh karena itu, penjelasan di dalam al-Quran diharapkan mampu membantu khususnya para pendidik dalam menerapkan Kurikulum 2013 yang mengusung pendidikan karakter tersebut.

Salah satu ulama' yang menafsirkan isi kandungan al-Quran adalah Muhammad Quraish Shihab yang menamai tafsirnya dengan tafsir al-Mishbah. Dinamakan tafsir al-Mishbah karena diharapkan tafsir tersebut mampu menjadi penerang dalam mencari petunjuk dan pedoman hidup yang di dalamnya terdapat kandungan nilai-nilai karakter, yang patut untuk digali dan dikembangkan lebih lanjut, karena itu penelitian ini diharapkan dapat menggali nilai-nilai karakter yang ada di dalamnya. Maka penulis ingin mengungkap secara lebih mendalam mengenai konsep pendidikan karakter dan relevansinya dengan kurikulum 2013 yang diterapkan di Indonesia, dengan judul **“Konsep Pendidikan Karakter dalam Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Kurikulum 2013”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Apa nilai-nilai pendidikan karakter dalam tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dengan Kurikulum 2013?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter dalam tafsir al-Mishbab karya M. Quraish Shihab.
2. Untuk menjelaskan relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam tafsir al-Mishbab karya M. Quraish Shihab dengan kurikulum 2013.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam bidang akademis dan non akademis baik secara teoritis maupun praktis.

1. Memberikan sumbangan bagi perkembangan khazanah ilmu pengetahuan terutama bagi kemajuan ilmu pendidikan Islam.
2. Menambah perbendaharaan referensi di perpustakaan IAIN Ponorogo, terutama Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam.
3. Merupakan sumber referensi bagi Fakultas Tarbiyah yang akan meneliti lebih lanjut mengenai Pendidikan Islam.

### **E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Untuk memperkuat penelitian yang akan penulis teliti, penulis melakukan telaah pustaka dengan mencari judul penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu, di antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Abdurrohman Aziz (Jurusan Pendidikan Agama Islam STAIN Ponorogo tahun 2013) dengan judul “Implementasi Karakter Nilai-Nilai Religius di SMP Ma’arif 2 Ponorogo”. Dengan

rumusan masalah: 1. Bagaimana latar belakang implementasi pendidikan karakter nilai-nilai religius di SMP Ma'arif 2 Ponorogo? 2. Bagaimana implementasi pendidikan karakter nilai-nilai religius di SMP Ma'arif 2 Ponorogo ? 3. Apa yang menjadi factor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter nilai-nilai religius di SMP Ma'arif 2 Ponorogo ?

Latar belakang implementasi pendidikan karakter nilai-nilai religius di SMP Ma'arif 2 Ponorogo adalah: pertama fenomena kenakalan remaja, kedua bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bermegara, ketiga pernaaiakan karakter nilai-nilai religius menjadi program nasional. Implementasi pendidikan karakter nilai-nilai religius di SMP Ma'arif 2 Ponorogo sebagai empat bagian: pertama pengintegrasian pendidikan karakter nilai-nilai religius ke dalam proses pembelajaran, kedua melalui kegiatan pengembangan diri bersifat spontan, ketiga melalui kegiatan pengembangan diri bersifat pembiasaan, keempat, melalui kegiatan pengembangan diri bersifat rutin di sekolah. Faktor pendukung implementasi kan karakter nilai-nilai religius di SMP Ma'arif 2 Ponorogo: pertama lingkungan sekitar sekolah yang mendukung, kedua adanya konsep yang matang, ketiga adanya usaha yang serius warga sekolah. Faktor penghambat. Kendala umum: kurangnya kesadaran siswa dan usia yang masih labil Kendala dari segi mata pelajaran belum adanya keseimbangan antara teori dan praktek.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Ghofur (Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Surakarta tahun 2014) dengan judul “Konsep Pendidikan Karakter dalam al-Quran Surat Luqman Ayat 12-14”. Dengan rumusan masalah: Bagaimanakah konsep pendidikan karakter dalam al-Quran Surat Luqman Ayat 12-14 ?

Penelitian diatas menyatakan bahwa terdapat empat kandungan penting tentang pendidikan karakter dalam al-Quran Surat Luqman Ayat 12-14 sebagai berikut: Penekanan terhadap pentingnya implementasi dari pentingnya konsep hikmah, yaitu keselarasan atau kesesuaian antara ilmu dan amal. Manusia pada dasarnya diperintahkan untuk bersyukur kepada Allah SWT. Pentingnya keimanan dan larangan mempersekutukan Allah. Perintah berbakti dan berbuat baik kepada orang tua. Adapun konsep pendidikan karakter dalam al-Quran Surat Luqman Ayat 12-14 adalah karakter religius yang terdiri dari: karakter syukur, iman, dan berbakti kepada orang tua.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Karyono (Jurusan Pendidikan Agama Islam STAIN Ponorogo tahun 2012) dengan judul “Percanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Karakter di SMAN 1 Jetis Ponorogo”. Dengan rumusan masalah: 1. Bagaimana Percanaan Pembelajaran Berbasis Karakter di SMAN 1 Jetis Ponorogo? 2. Bagaimana pelaksanaan Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Karakter di SMAN 1 Jetis Ponorogo?

3. Apa hambatan dalam pelaksanaan pendidikan berbasis karakter di SMAN 1 Jetis Ponorogo ?

Penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa Penyusunan perencanaan pembelajaran berbasis karakter di SMAN Jetis Ponorogo sudah disusun dengan baik yaitu dengan cara memasukkan nilai nilai karakter yang sesuai dengan materi pada perencanaan pembelajaran (RPP). Pelaksanaan pendidikan berbasis karakter di SMAN 1 Jetis berjalan dengan cara Ketika dalam proses pembelajaran guru mengamati perkembangan karakter siswa dengan kolom-kolom tertentu (BT, MT, MB, MK atau dengan kolom cek list) untuk dinilai sebagai dasar evaluasi bagi kelanjutan pendidikan karakter, selanjutnya hasil pengamatan, catatan anekdot, tugas, laporan dan sebagainya, guru dapat memberikan kesimpulan atau pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator atau bahkan suatu nilai yang kemudian diakumulasikan pada akhir ajaran. Hambatan yang dialami guru dalam melaksanakan pendidikan karakter adalah kurangnya waktu dengan siswa. Karena waktu siswa yang banyak adalah diluar sekolah sedangkan disekolah hanya sedikit. Selain itu juga kesulitan untuk menyatukan karakter siswa yang banyak dan berbeda-beda dalam satu karakter.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Hilda Nur Septia Nardiana (Jurusan Pendidikan Agama Islam STAIN Ponorogo 2012) dengan judul “Internalisasi Nilai Kedisiplinan dalam Pengembangan Pendidikan

Karakter melalui Mata Pelajaran PAI: Studi kasus di SMAN I Ponorogo”.

Dengan rumusan masalah: 1. Bagaimana internalisasi nilai kedisiplinan dalam pengembangan pendidikan karakter melalui silabus mata pelajaran PAI di SMAN I Ponorogo? 2. Bagaimana internalisasi nilai kedisiplinan dalam pengembangan pendidikan karakter melalui RPP mata pelajaran PAI di SMAN I Ponorogo? 3. Bagaimana internalisasi nilai kedisiplinan dalam pengembangan pendidikan karakter melalui mata pelajaran PAI di SMAN I Ponorogo? 4. Bagaimana pengamatan pencapaian internalisasi nilai kedisiplinan dalam pengembangan pendidikan karakter melalui mata pelajaran PAI di SMAN I Ponorogo?

Kesimpulan penelitian diatas adalah penyusunan silabus di SMAN I Ponorogo sudah disusun berdasarkan silabus berbasis karakter, dimana beliau sudah menuliskan nilai-nilai karakter kedalam silabus, meskipun beliau menuliskan semua nilai-nilai karakter kedalam indikator. Padahal menurut Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum nilai karakter yang ditulis dalam silabus harus sesuai atau berkaitan dengan SK, KD dan indikator. RPP karakter di SMAN I Ponorogo sudah disusun berdasarkan RPP berbasis karakter, beliau juga menuliskan semua nilai-nilai karakter dalam RPP, yang mana menurut Kementerian Pendidikan Nasional Badan Panelian dan Pengembangan Pusat Kurikulum nilai-nilai karakter yang harus ada keterkaitannya dengan SK, KD, dan indikator. Guru sudah menggunakan

pembelajaran berbasis karakter, itu dapat dilihat dari RPP, dalam pelaksanaannya beliau menggunakan strategi dan pembiasaan kepada siswa/siswi. Dalam hal mengamati nilai-nilai karakter yang muncul pada diri siswa guru juga sudah mengamatinya dengan cara memberikan nilai atau skor terhadap tanggapan siswa mengenai pernyataan yang ditulis oleh guru PAI yang berkaitan dengan materi yang diajarkan, dan nilainya itu tergantung dari jawaban yang diberikan oleh siswa/siswi.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Abdurrohman Aziz (Jurusan Pendidikan Agama Islam STAIN Ponorogo tahun 2013) yang berjudul “Implemen Karakter Nilai-Nilai Religius di SMP Ma’arif 2 Ponorogo”, penelitian Abdul Ghofur (Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Surakarta tahun 2014) yang berjudul “Konsep Pendidikan Karakter dalam al-Quran Surat Luqman Ayat 12-14”, penelitian Karyono (Jurusan Pendidikan Agama Islam STAIN Ponorogo tahun 2012) yang berjudul “Perncaaan dan Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Karakter di SMAN 1 Jetis Ponorogo”, dan penelitian Hilda Nur Septia Nardiana (Jurusan Pendidikan Agama Islam STAIN Ponorogo 2012) yang berjudul “Internalisasi Nilai Kedisiplinan dalam Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Mata Pelajaran PAI: Studi kasus di SMAN I Ponorogo” dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang konsep pendidikan karakter.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Abdurrohman Aziz dengan penelitian ini yaitu penelitian tersebut membahas tentang konsep pendidikan karakter khususnya nilai-nilai religius yang tidak dikaitkan dengan kurikulum 2013. Kemudian perbedaan penelitian yang dilakukan Abdul Ghofur dengan penelitian ini yaitu penelitian tersebut membahas tentang konsep pendidikan karakter di dalam al-Quran Surat Luqman Ayat 12-14 yang tidak dikaitkan dengan kurikulum 2013. Perbedaan antara penelitian Karyono dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut membahas tentang konsep pendidikan karakter yaitu terkait perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sedangkan penelitian ini membahas tentang konsep pendidikan karakter dalam al-Quran yang direlevansikan dengan kurikulum 2013. Kemudian perbedaan penelitian Hilda Nur Septia Nardiana dengan penelitian ini yaitu penelitian tersebut membahas tentang konsep pendidikan karakter secara khusus pada internalisasi nilai kedisiplinan melalui Pelajaran PAI, sedangkan penelitian ini lebih mengarah pada pendidikan karakter yang direlevansikan dengan kurikulum 2013.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, “Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan

menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok”.<sup>4</sup>

Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*), yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.<sup>5</sup>

Dalam memperoleh data, fakta dan informasi yang akan melengkapkan dan menjelaskan permasalahan dalam penulisan skripsi, penulis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.<sup>6</sup> Dalam hal ini, peneliti bermaksud untuk menelaah konsep pendidikan karakter dalam Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan relevansinya dengan Kurikulum 2013.

---

<sup>4</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 60.

<sup>5</sup> Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi: Kuantitatif, Kualitatif, Library, dan PTK* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan IAIN Ponorogo, 2017), 53.

<sup>6</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 54.

## 2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan berasal dari berbagai literatur kepustakaan, dan data-data lain yang relevan dengan penelitian. Sumber data yang digunakan penulis meliputi dua sumber, yaitu:

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan bahan utama atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah *Tafsir Al-Mishbah* yang ditulis M. Quraish Shihab.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan buku-buku penunjang penelaahan data-data yang dihimpun dari sumber primer. Adapun sumber data sekunder meliputi:

- 1) M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita* (Jakarta: Lentera Hati, 2016)
- 2) M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran: Memfungsikan Wahyu dalam al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2010),

- 3) M. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab, Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz 'Amma* (Tangerang: Lentera Hati, 2008),
- 4) Ngainun Naim, *Character Building* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012),
- 5) Doni Koesoema A, et.al., *Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2018),
- 6) Reisky Bestary, et. al., *Modul Pelatihan Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2018),
- 7) Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015)

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian termasuk penelitian kepustakaan. Oleh karena itu, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literer, yaitu bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud.<sup>7</sup>

Dalam mengumpulkan data penulis mencari buku-buku kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti dan

---

<sup>7</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 24.

memilah-milah pokok bahasan yang akan dimasukkan dalam penyusunan skripsi. Data yang ada dalam kepustakaan dikumpulkan dan diolah dengan cara:

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali data yang telah diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara satu dengan yang lainnya.
- b. *Organizing*, yaitu menyatukan data-data yang diperoleh secara sistematis, baik dari data primer maupun data sekunder.
- c. Penemuan hasil kepustakaan, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data yang menggunakan kaidah-kaidah, teori-teori dan metode yang telah ditentukan.<sup>8</sup>

#### 4. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, yang kemudian dilakukan adalah menyusun data agar mempermudah untuk menganalisa. Analisis data dalam kajian pustaka (*library research*) ini adalah analisis isi (*content analysis*). *Content analysis* adalah setiap prosedur sistematis yang dirancang untuk mengkaji isi informasi yang diperoleh. Dengan menggunakan analisis ini akan diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap berbagai isi pesan yang disampaikan oleh media massa, kitab

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, 25.

suci atau sumber informasi lain secara obyektif, sistematis, dan relevan.<sup>9</sup>

Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Langkah pertama yaitu dengan menyeleksi data yang telah terkumpul, yang dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen kepustakaan. Diseleksi data mana yang akan dipakai dalam penelitian.
- b. Langkah kedua yaitu menentukan unit analisis yang akan dibahas, dalam penelitian ini unit analisis yang akan dibahas adalah pendidikan karakter dalam Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan Kurikulum 2013.
- c. Langkah ketiga yaitu meneliti keseluruhan isi dari data kepustakaan yang telah dipilih dalam langkah pertama, secara keseluruhan maupun bagian perbagian.
- d. Langkah terakhir yaitu memberikan kesimpulan sebagai hasil penelitian, baik secara keseluruhan maupun bagian perbagian, sehingga ditemukan konsep pendidikan karakter dalam Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan relevansinya dengan Kurikulum 2013.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 104-105.

<sup>10</sup>Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), 16.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh tentang skripsi ini, maka penulis akan memaparkan dalam sistematika pembahasan yang terdiri dari tiga bab, yaitu:

Bab I adalah pendahuluan yang memuat latar belakang masalah yang mendorong penulis untuk membahas masalah penelitian yang penulis rumuskan dalam rumusan masalah. Dengan demikian, penulis mengharapkan dapat diketahuinya tujuan dan kegunaan penelitian serta manfaat penelitian. Dilanjutkan dengan telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas nilai-nilai pendidikan karakter dan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013.

Bab III berisi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish shihab.

Bab IV membahas relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dengan Kurikulum 2013.

Bab V adalah penutup yang merupakan bagian akhir dari pembahasan skripsi yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang berupa kesimpulan dan saran dari penulis.

## BAB II

### NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA KURIKULUM 2013

#### A. Pendidikan Karakter

##### 1. Definisi Karakter

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani, *eharassein* yang berarti "to engrave". Kata "to engrave" itu sendiri dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Arti ini sama dengan istilah "karakter" dalam bahasa Inggris (*character*) yang juga berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Berbeda dengan bahasa Inggris, dalam bahasa Indonesia "karakter" diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Arti karakter secara kebahasaan yang lain adalah huruf, angka. Ruang atau simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Artinya, orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku bersifat, bertabiat, atau berwatak tertentu, dan watak tersebut yang membedakan dirinya dengan orang lain.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2013), 6.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.” Adapun yang dimaksud berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.<sup>12</sup>

Di samping karakter dapat dimaknai secara etimologis, karakter juga dapat dimaknai secara terminologis. Secara terminologis oleh Thomas Lickona, sebagaimana dikutip Marzuki mendefinisikan karakter sebagai “*A reliable inner disposition to respond so situations in a morally good way.*” Selanjutnya, Lickona menyatakan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Karakter mulia (*good character*) mencakup pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*) yang menimbulkan komitmen terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan demikian, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitive*), sikap (*attitudes*) dan motivasi (*motivations*), serta perilaku.<sup>13</sup>

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang membuat keputusan dan siap mempertanggung

---

<sup>12</sup>Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 30.

<sup>13</sup>*Ibid.*

jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.<sup>14</sup>

Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggungjawab mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual,

---

<sup>14</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013),42.

sosial, emosional, dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik.<sup>15</sup>

Isi dari karakter yang baik adalah kebaikan. Kebaikan seperti kejujuran, keberanian, keadilan dan kasih sayang adalah acuan untuk berperilaku secara bermoral. Karakter adalah objektifitas yang baik atas kualitas manusia, baik diketahui atau tidak.<sup>16</sup>

Dilihat dari sudut pengertian ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain keduanya dapat disebut sebagai kebiasaan.<sup>17</sup> Menurut Fuad Wahab, istilah karakter sama dengan istilah akhlak dalam pandangan Islam. Karakter (*character*) dalam Bahasa Arab diartikan *khuluq, sajiyyah, thab'u*, yang dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan dengan *personality*, artinya *kepribadian*.<sup>18</sup>

Manusia berkarakter adalah manusia yang dalam perilaku dan segala hal yang berkaitan dengan aktivitas hidupnya sarat dengan nilai-nilai kebaikan. Manusia semacam ini bukan berarti tidak pernah melakukan

---

<sup>15</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*(Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), 10.

<sup>16</sup> Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter) Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*, terj. Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien(Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 15-16.

<sup>17</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*(Bandung: PT Rosdakarya, 2013), 12.

<sup>18</sup>Hamdani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 30.

kesalahan, tetapi selalu berusaha memperbaiki segala bentuk kesalahannya dan terus menerus memperbaiki diri dari waktu ke waktu.<sup>19</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah ciri atau nilai yang melekat pada diri seseorang, yang tidak dibuat-buat, yang dapat dilihat dalam tingkah laku seseorang tersebut baik itu cara pikir, perkataan, maupun perbuatan seseorang tersebut.

## **2. Pendidikan Karakter**

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia (UU No. 20 tahun 2003). Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menegaskan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (UU No. 20 tahun 2003 pasal 3).<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Ngainun, *Character Building*(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 60.

<sup>20</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 4.

Dari konsep pendidikan dan karakter sebagaimana disebutkan di atas, muncullah konsep pendidikan karakter (*character education*). Ahmad Amin mengemukakan bahwa kehendak niat merupakan awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku.

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education*, kemudian disusul buku berikutnya, yakni *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui bukunya, ia menyadarkan dunia barat tentang pentingnya pendidikan karakter.<sup>21</sup>

Menurut Lickona, pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Senada dengan Lickona, Frye mendefinisikan pendidikan karakter sebagai, “*national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share*”.<sup>22</sup>

Pendidikan karakter sama dengan pendidikan moral, yaitu serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat)

---

<sup>21</sup>Hamdani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 32.

<sup>22</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 6.

yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak dimulai sedini mungkin.<sup>23</sup>

Lebih lanjut para pakar pendidikan mendefinisikan pendidikan karakter sebagai berikut:

- 1) Pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek tersebut, pendidikan karakter tidak akan efektif.
- 2) Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai “*the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*”.

Maksud dari pernyataan tersebut yaitu dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktifitas ekstra kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah.

---

<sup>23</sup>Hamdani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 32.

- 3) Pendidikan karakter adalah dinamika dan pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai, sehingga menghasilkan disposisi aktif dan stabil dalam individu. Pendidikan karakter harus melibatkan semua pihak, yaitu keluarga, sekolah, lingkungan sekolah, masyarakat, dan negara. pembentukan dan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama lingkungan pendidikan tidak memiliki kesinambungan dan keharmonisan.
- 4) Pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan, berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>24</sup>

Dengan demikian disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya pembentukan karakter seseorang atau peserta didik yang melibatkan semua lini yang bersangkutan, sehingga diharapkan peserta didik akan memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, 33-35.

### 3. Nilai Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku seseorang itulah yang disebut karakter. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Karenanya tidak ada perilaku seseorang yang lepas dari nilai. Dalam kehidupan manusia, begitu banyak nilai yang dapat kita identifikasi sebagai nilai yang penting bagi kehidupan seseorang baik di masa ini maupun di masa yang akan datang, baik untuk dirinya maupun untuk kebaikan lingkungan hidupnya.<sup>25</sup>

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat *absolute*). Pendidikan karakter memiliki tujuan yang pasti apabila berpijak pada nilai-nilai dasar karakter tersebut. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah juga harus berpijak pada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan.<sup>26</sup>

Karakter lemah bangsa Indonesia yang harus diperbaiki yaitu penakut, feodal, penindas, koruptif, tidak logis, meremehkan mutu, tidak

---

<sup>25</sup>Dharma Kesuma, et. al., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 11.

<sup>26</sup>Hamdani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 34.

percaya diri sendiri tidak berdisiplin, mengabaikan tanggung jawab, hipokrit, lemah kreativitas dan tak punya malu.

Karakter lemah tersebut menjadi realitas dalam kehidupan bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut sudah ada sejak bangsa Indonesia masih dijajah bangsa asing beratus-ratus tahun yang lalu. Karakter tersebut akhirnya mengkristalisasi pada masyarakat Indonesia. Bahkan ketika bangsa ini sudah merdeka pun karakter tersebut masih melekat. Kondisi inilah yang kemudian melatarbelakangi lahirnya pendidikan karakter oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Dengan adanya berbagai kasus-kasus amoral yang terjadi di Indonesia, maka mulai tahun pelajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter.<sup>27</sup> Berikut adalah 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang dimaksud:

a. Religius

Nurcholish Majid memaparkan bahwa agama bukan hanya sebatas kepercayaan seseorang, melainkan agama mencakup seluruh tingkah laku seseorang yang dengan berlandaskan ajaran kebajikan dalam kepercayaannya. Dengan demikian nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup>Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif* (Erlangga, 2012), 5.

<sup>28</sup>Ngainun, *Character Building*, 123.

Lebih rinci nilai religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.<sup>29</sup>

b. Jujur

Secara harfiah jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, dan tidak curang. Jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan realita yang ada tanpa memanipulasi dengan kebohongan atau tipuan.

Mengajarkan sifat jujur tidak cukup sekedar penjelasan lisan semata, dibutuhkan pemahaman, metode yang tepat, juga teladan. Selain hal tersebut, orang tua dan guru juga dapat menggunakan metode cerita. Metode-metode tersebut dilakukan sedemikian rupa agar nilai kejujuran dapat melekat pada diri peserta didik, hingga terbentuklah karakter yang baik pada dirinya.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Retno, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, 5.

<sup>30</sup>Ngainun, *Character Building*, 135.

### c. Toleransi

Toleransi berarti menghargai ketidaksepakatan dan tidak menentang pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri. Sikap toleran dalam implementasinya tidak hanya dilakukan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek spiritual dan moral yang berbeda, tetapi juga dilakukan terhadap aspek yang lebih luas, termasuk diantaranya aspek ideologi, politik, dan etnis. Indonesia merupakan contoh negara dengan keberagaman yang sangat tinggi, sehingga penerapan nilai toleransi menjadi yang sangat penting.

### d. Disiplin

Kata disiplin berasal dari bahasa latin *discere* yang memiliki arti belajar. Dari kata ini kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Seiring perkembangan waktu kata *disciplina* juga mengalami perkembangan makna menjadi istilah *disiplin*. Kata *disiplin* diartikan sebagai kepatuhan terhadap kepatuhan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Ada juga yang mengartikan *disiplin* sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.<sup>31</sup> Disiplin

---

<sup>31</sup>*Ibid.*, 142.

merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib pada berbagai ketentuan dan peraturan.<sup>32</sup>

Penanaman disiplin pada seorang anak harus dilakukan sejak dini untuk mengarahkan kepada kehidupannya yang lebih baik. Tanpa disiplin, maka seseorang tidak mempunyai patokan tentang apa yang baik dan buruk dalam tingkah lakunya. Namun apabila disiplin diterapkan secara berlebihan, bisa menyebabkan sempitnya daya pikir dan mematikan kreatifitas, seseorang akhirnya hanya akan berbuat apabila mendapatkan perintah.

Tujuan dari kedisiplinan bukanlah untuk memberi pengekanan dan rasa takut terhadap anak, melainkan untuk mendidiknya agar sanggup mengatur dan mengendalikan diri dengan berperilaku dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.<sup>33</sup>

e. Kerja Keras

Kerja keras adalah suatu istilah yang berarti suatu upaya yang terus dilakukan dalam menyelesaikan pekerjaan atau tugasnya, bukan hanya sampai tuntas, melainkan untuk pencapaian besar dari kebaikan sesamanya dan lingkungannya.<sup>34</sup> Tidak ada keberhasilan

---

<sup>32</sup>Binti Maunah, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa," *IAIN Tulungagung Journal*, 2 (Oktober, 2013), 32.

<sup>33</sup>Ngainun, *Character Building*, 143-148.

<sup>34</sup>Dharma, et. al., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, 17.

yang dapat dicapai tanpa adanya kerja keras. Kerja keras melambangkan kegigihan dan keseriusan mewujudkan harapan.

Demikian pula dalam dunia pendidikan, pelajar yang sukses adalah yang menjalani proses pembelajaran secara serius dan penuk kerja keras. Memaksakan diri untuk lepas dari rasa malas merupakan solusi dari hambatan ini. Dengan begitu kerja keras bisa tumbuh kembali.<sup>35</sup>

f. Kreatif

Sesuai dengan asal katanya *create* yang berarti *membuat* atau *menciptakan*. Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan sesuatu yang telah dimiliki. kreatif menjadi salah satu nilai pembangunan karakter akan menjadikan seseorang menjadi tidak pasif, terus berkembang, dan selalu mencari hal-hal baru yang bermanfaat bagi kehidupan.<sup>36</sup>

g. Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Mandiri dalam konteks ini bukan berarti tidak memiliki kepedulian dan tidak berhubungan dengan orang lain. Nilai kemandirian akan

---

<sup>35</sup>Ngainun, *Character Building*, 135.

<sup>36</sup>*Ibid.*, 152-153.

lebih baik apabila dikembangkan dengan landasan kepedulian terhadap orang lain.

h. Demokratis

Demokrasi adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.<sup>37</sup> Dalam konteks pembangunan karakter, ada beberapa prinsip yang dapat diterapkan dalam menumbuhkan semangat demokrasi.

Pertama, menghormati pendapat orang lain baik pemikiran maupun argumennya. Disini tidak boleh ada rasa kesombongan, merasa lebih pintar, dan meremehkan orang lain. Kedua, selalu menggunakan perspektif positif dalam memandang pendapat orang lain. Ketiga, tidak mudah menyalahkan pendapat orang lain.<sup>38</sup>

i. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu berarti sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Akal merupakan nilai lebih manusia dibandingkan makhluk lainnya. Dengan akal, manusia mampu berkembang secara dinamis. Munculnya rasa ingin tahu pada diri manusia berarti munculnya rasa ingin belajar.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup>Retno, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, 6.

<sup>38</sup>Ngainun, *Character Building*, 168-170.

<sup>39</sup>*Ibid*, 170-173.

j. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Semangat kebangsaan menjadi nilai penting dalam pembentukan karakter, karena meneguhkan makna, dan arti penting sebagai warga negara.<sup>40</sup>

k. Cinta Tanah Air Cara

Mencintai tanah air berarti berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Semangat cinta tanah air harus ditumbuhkan di tengah gempuran era globalisasi, jangan sampai anak negeri lebih mencintai tradisi dan budaya bangsa lain.

l. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Menumbuhkan nilai ini pada anak bisa dengan cara sederhana, dimulai dari melatih anak menghargai keberhasilan orang lain, dan mengapresiasi karya orang lain. Jika nilai ini bisa diterapkan, maka

---

<sup>40</sup>Retno, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, 7.

anak akan senantiasa sportif dalam hal apapun, sehingga meminimalisir sifat dan sikap iri maupun dengki.<sup>41</sup>

m. Bersahabat/ Komunikatif

Bersahabat yang dimaksud disini adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.<sup>42</sup> Dalam pembangunan karakter hal seperti ini harus mendapat perhatian yang serius. Jangan sampai seorang anak tumbuh menjadi manusia arogan dan tidak menghargai orang lain. Selain itu jika sikap individual yang berkembang dalam diri seseorang, maka di kemudian hari dia akan sulit membangun relasi dalam hal apapun.

n. Cinta Damai

Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), dan negara. Budaya damai harus terus-menerus ditumbuhkembangkan dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan menanamkan nilai cinta damai pada diri anak diharapkan di masa

---

<sup>41</sup>*Ibid.*, 180.

<sup>42</sup>Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?," *jurnal pendidikan karakter*, 1 (Oktober 2011), 56.

depan lingkungan kita menjadi lingkungan yang kondusif, aman, dan nyaman bagi siapaun.<sup>43</sup>

o. Gemar Membaca

Gemar membaca, kata yang mudah dipahami namun sulit diterapkan. Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya, begitulah makna gemar membaca. Dengan membaca akan melatih cara fikir, cara pandang, dan menghindarkan seseorang asal-asalan tanpa dasar yang jelas.

Dalam konteks pembangunan karakter, menanamkan tradisi membaca harus dilakukan bukan hanya sekedar membaca di waktu luang, tetapi meluangkan waktu untuk membaca.<sup>44</sup>

p. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan, dan berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan untuk memperbaiki upaya-upaya kerusakan alam yang sudah terjadi. Dalam kerangka pembentukan karakter, nilai ini juga menjadi nilai yang penting untuk ditanamkan, karena tanpa

---

<sup>43</sup>Ngainun, *Character Building*, 188-191.

<sup>44</sup>*Ibid.*, 192-194.

adanya kepedulian dari generasi muda, kerusakan lingkungan akan semakin merajalela.<sup>45</sup>

q. Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.<sup>46</sup> Nilai kepedulian sosial adalah salah satu bagian dari nilai kemanusiaan. Kepedulian adalah perihal minat atau ketertarikan dalam membantu orang lain. Adapun indikator dari nilai peduli sosial yang pertama, kemampuan berempati. Kedua, kemampuan untuk bersikap mau membantu orang lain. Ketiga, kerelaan berkorban untuk orang lain.<sup>47</sup>

r. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.<sup>48</sup>

Tanggung jawab merupakan nilai yang penting dalam kehidupan, karena dengan adanya tanggung jawab seseorang akan berhati-hati dalam berbuat. Hal ini secara langsung akan

---

<sup>45</sup>*Ibid.*, 207.

<sup>46</sup>Retno, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, 8.

<sup>47</sup>Bambang Soenarko dan Endang Sri M, "Peningkatan Nilai Kepedulian Sosial melalui Modifikasi Model Pembelajaran Konsiderasi pada Mahasiswa Tingkat I Program Studi PGSD FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri," *unpkediri* 26 (April 2015), 35-36.

<sup>48</sup>Retno, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, 8.

menghasilkan dampak positif baik untuk dirinya maupun orang lain.<sup>49</sup>

## **B. Pendidikan Karakter pada Kurikulum 2013**

Sejak tahun ajaran 2013/2014, Indonesia memberlakukan kurikulum baru yang disebut dengan Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi dan karakter. Dalam kurikulum ini pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan tematik dan kontekstual. Diharapkan dengan diimplementasikannya Kurikulum 2013, akan menghasilkan lulusan pendidikan yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter.<sup>50</sup>

Acuan utama dan prinsip penyusunan Kurikulum 2013 mengacu pada UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PP Nomor 32 Tahun 2013, kemudian menindak lanjuti PP tersebut, Kemendikbud mengeluarkan Peraturan Menteri Nomor 81A Tahun 2013 dan 2014 tentang Implementasi Kurikulum 2013.<sup>51</sup>

Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, yaitu KTSP. Pada dasarnya kurikulum KTSP diimplementasikan untuk memberdayakan daerah dan sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, mengelola dan menilai pembelajaran sesuai dengan kondisi

---

<sup>49</sup>Penny Trianawati, et. al., "Penanaman Nilai Tanggung Jawab Melalui Ekstra Kurikuler Kepramukaan di SMP 13 Semarang," *Unnes Civic Education Journal*, 2 (Agustus-November, 2013), 69-70.

<sup>50</sup>Suyadi dan Dahlia, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum Paud 2013: Program Pembelajaran Berbasis Multiple Inteleverages* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 10.

<sup>51</sup>Ahmadi, *Evaluasi Kurikulum 2013 Perspektif Balance Scorecard* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2016), 21-22.

dan aspirasi mereka. Namun karena alam pelaksanaannya kurikulum ini menuai banyak permasalahan, baik dari segi SDM dan sarana prasarana yang tidak mendukung, maka muncullah Kurikulum 2013.<sup>52</sup>

Pendidikan karakter di Indonesia mengusung semangat baru dengan optimism yang penuh untuk membangun karakter bangsa yang bermartabat. Oleh karena itu, konsep pendidikan karakter harus mengambil posisi yang jelas, bahwa karakteristik seseorang dapat dibentuk melalui pendidikan. Pendidikan yang dapat membentuk karakteristik seseorang tersebut adalah pendidikan karakter.<sup>53</sup>

Substansi Kurikulum 2013 adalah pendidikan karakter (character building) dan rekonstruksi sosial yang dapat dilihat dari peta kompetensinya, sehingga dapat disimpulkan bahwa Kurikulum 2013 sebagai Kurikulum Karakter (character curriculum), karena dalam proses pembelajaran dan metode yang digunakan sampai pada semua perangkat pembelajaran seperti RPP, silabus, media pembelajaran, penilaian, dan bahan ajar) mengandung nilai-nilai karakter. Menurut Tim Pengembang Ilmu Pendidikan UPI pendidikan karakter menawarkan kepada peserta didik kedalaman, bukan rupa melainkan isi, bukan ijazah melainkan kompetensi, bukan hanya pintar menguasai konsep, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan life skills, bukan mengumpulkan ilmu tetapi pembentukan karakter. Pendidikan tidak

---

<sup>52</sup>Suyadi, *Implementasi Dan Inovasi Kurikulum Paud 2013*, 14.

<sup>53</sup>Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 4.

cukup sekadar membentuk individu jadi seorang yang cerdas tetapi berakhlak mulia, peduli, mau, dan mampu mengubah tatanan masyarakat yang ada sekarang ini menjadi lebih baik, lebih adil, lebih manusiawi.

Adapun spritualisasi pendidikan sebagai upaya membangun karakter bangsa dalam Kurikulum 2013 dapat dilihat dalam kompetensi inti. Kompetensi inti tersebut dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertical berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Untuk itu, Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan/spritual (Kompetensi Inti 1), sikap sosial (Kompetensi Inti 2), pengetahuan (Kompetensi Inti 3), dan penerapan pengetahuan (Kompetensi Inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (Kompetensi Inti 3) dan penerapan pengetahuan (Kompetensi Inti 4).<sup>54</sup>

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh,

---

<sup>54</sup> Mukhibat, "Spritualisasi dan Konfigurasi Pendidikan Karakter Berparadigma Kebangsaan dalam Kurikulum." *Al-Ulum*, 1 (Juni 2013), 31-32.

terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>55</sup>

### **1. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)**

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber. Pertama, agama, karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama. Kedua, Pancasila karena Negara Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila yang terdapat pada UUD 1945. Ketiga, budaya karena tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Keempat, tujuan pendidikan nasional.<sup>56</sup>

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan kelanjutan dan revitalisasi gerakan nasional pendidikan karakter yang telah dimulai pada 2010. Gerakan penguatan pendidikan karakter menjadi semakin mendesak diprioritaskan karena berbagai persoalan yang mengancam

---

<sup>55</sup>Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 7.

<sup>56</sup>Haitami Salim, *Pendidikan Karakter: Konsepsi Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Pontianak: ar-Ruzz Media, 2003), 39-40.

keutuhan dan masa depan bangsa. Selain itu juga karena Indonesia harus menghadapi tantangan persaingan di pentas global.<sup>57</sup>

Sesuai arahan Presiden Joko Widodo, pendidikan karakter pada jenjang pendidikan dasar mendapatkan porsi yang lebih besar dibandingkan pendidikan yang mengajarkan pengetahuan. Untuk sekolah dasar sebesar tujuh puluh persen, sedangkan untuk sekolah menengah pertama sebesar enam puluh persen.

Tak hanya olah pikir (literasi), PPK mendorong agar pendidikan nasional kembali memperhatikan olah hati (etik dan spiritual) olah rasa (estetik), dan juga olah raga (kinestetik). Keempat dimensi pendidikan ini hendaknya dapat dilakukan secara utuh-menyeluruh dan serentak. Integrasi proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di sekolah dapat dilaksanakan dengan berbasis pada pengembangan budaya sekolah maupun melalui kolaborasi dengan komunitas-komunitas di luar lingkungan pendidikan.<sup>58</sup>

## **2. Lima Nilai Karakter Utama**

Terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK yaitu, religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan. Masing-

---

<sup>57</sup>Doni Koesoema A, et. al., *Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter bagi Kepala Sekolah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2018), 2.

<sup>58</sup> Hendarman, et. al., *Panduan Penilaian Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2018), 1.

masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi.

Berikut ini adalah lima pendidikan karakter yang diutamakan, yaitu:

a. Nilai Religius

Nilai-nilai religius meliputi: cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih. Beriman.<sup>59</sup>

b. Nilai Nasionalisme

Nilai karakter nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.<sup>60</sup>

c. Nilai Integritas

Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui

---

<sup>59</sup> Reisky Bestary, et. al., *Modul Pelatihan Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2018), 2.

<sup>60</sup> *Ibid.*

konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Seseorang yang berintegritas juga menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas), serta mampu menunjukkan keteladanan.

d. Nilai Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong menumbuhkan sikap diantaranya: suka menolong, bekerjasama, peduli sesama, toleransi, peduli lingkungan, kebersihan dan kerapian, kekeluargaan, aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.

e. Nilai Kemandirian

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.<sup>61</sup>

### 3. Metode Penguatan Pendidikan Karakter

Penguatan nilai tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan penguatan pendidikan karakter berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat. Diantara penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah adalah kegiatan literasi, sedangkan diantara penguatan

---

<sup>61</sup>*Ibid.*, 3.

pendidikan karakter berbasis kelas adalah pembelajaran tematik yang menggunakan kompetensi abad 21, terutama 4C yaitu kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kolaborasi (*collaboration*), kreativitas (*creativity*), dan komunikasi (*communication*) serta keterampilanberpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills/ HOTS*).<sup>62</sup>

a. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas

Pembelajaran adalah wahana yang dirancang oleh pendidik secara sadar untuk mencapai standar kompetensi lulusan dalam kurikulum. Pembelajaran terwujud dalam interaksi belajar-mengajar yang dinamis dan diarahkan kepada pencapaian tujuan, yaitu pemahaman terhadap materi pembelajaran, meningkatnya keterampilan dan perubahan perilaku dan pribadi peserta didik yang optimal. Perubahan yang terjadi pada peserta didik itu ditampilkan dalam karakter, sebagai perilaku yang dilandasi nilai-nilai kehidupan yang sangat luhur.<sup>63</sup>

Penerapan pembelajaran dalam kelas menggunakan metode inkuiri. Inkuiri yaitu proses berfikir untuk memahami sesuatu dengan mengajukan pertanyaan. Dengan begitu inkuiri dapat dijadikan sebagai pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, atau metode

---

<sup>62</sup>*Ibid.*, 6.

<sup>63</sup>*Ibid.*, 12.

pembelajaran. Kegiatan inkuiri dalam kurikulum 2013 yaitu sebagai berikut:

- 1) Observasi: menggunakan panca indera untuk memperoleh informasi suatu hal.
- 2) Mengajukan Pertanyaan: peserta didik mengungkapkan pertanyaan atas apa yang telah mereka observasi, pertanyaan tersebut kemudian akan dijawab oleh guru.
- 3) Mengumpulkan Informasi: melakukan penyelidikan melalui berbagai sumber dalam upaya menjawab suatu permasalahan.
- 4) Menalar: mengelola informasi yang telah dikumpulkan dengan penalaran dan pemikiran yang rasional, kemudian menyimpulkannya.
- 5) Membangun atau Menegembangkan Jaringan dan Berkomunikasi: bekerja sama dalam sebuah kelompok, lalu mengkomunikasikan informasi yang diperoleh kepada kelompok lain.<sup>64</sup> Membentuk peserta didik kedalam sebuah kelompok telah terbukti menjadi sebuah cara efektif dalam melibatkan peserta didik dalam proses belajar.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup>Ahmadi, *Evaluasi Kurikulum 2013 Perspektif Balance Scorecard* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2016), 26-27.

<sup>65</sup>Abdul Manab, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter: Pendidikan Konfluensi* (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), 108.

Dalam penanaman pendidikan karakter, guru berperan sangat intens. Adapun hal-hal yang harus diupayakan seorang guru adalah sebagai berikut:

- 1) Membangun kerja sama yang baik antar peserta didik, maupun peserta didik dengan guru dan pengelola pembelajaran yang lain.
- 2) Memosisikan diri sebagai pembimbing sekaligus sumber belajar para peserta didik. Guru juga harus melibatkan peserta didik bukan hanya pada proses pembelajaran, tetapi juga pada perencanaan belajar. Mampu memosisikan diri sebagai fasilitator yang terbuka terhadap peserta didik, yaitu mampu menampung ide, kreasi dan inovasi dari peserta didik.
- 3) Mengembangkan proses pembelajaran sebagai tanggung jawab bersama antara peserta didik dan guru, sehingga guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan sumber belajar.
- 4) Memberikan pilihan bagi peserta didik yang lambat maupun yang cepat dalam melakukan tugas pembelajaran, terutama pelayanan individu pada peserta didik yang lambat belajar.<sup>66</sup>
- 5) Mengembangkan sistem evaluasi belajar dan pembelajaran yang menekankan pada evaluasi diri (*self-evaluation*). Evaluasi digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik,

---

<sup>66</sup>*Ibid.*,21.

bahan penyusunan laporan hasil belajar, memperbaiki proses pembelajaran.<sup>67</sup>

- 6) Memberikan remedial bagi peserta didik yang kurang berprestasi atau kurang dalam memahami mata pelajaran.

Dengan pelayanan yang demikian, diharapkan akan tercipta iklim belajar dan pembelajaran yang nyaman, aman, tenang, dan menyenangkan, yang mampu menumbuhkan semangat peserta didik secara optimal.<sup>68</sup>

#### b. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah

Budaya/kultur sekolah adalah tradisi sekolah yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan spirit dan nilai-nilai yang dianut sekolah. Tradisi ini mewarnai kualitas kehidupan sebuah sekolah, termasuk kualitas lingkungan, kualitas interaksi, dan kualitas suasana akademik. Terbentuknya budaya sekolah yang baik dapat membawa perubahan ke arah yang lebih baik, terutama dalam mengubah perilaku peserta didik. Faktor-faktor pembiasaan budaya sekolah melibatkan nilai moral, sikap dan perilaku siswa, komponen yang ada di sekolah, dan aturan/tata tertib sekolah. Inilah yang dimaksud dengan penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah.

---

<sup>67</sup>Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, 33.

<sup>68</sup>Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 22.

Strategi membangun budaya sekolah dalam internalisasi nilai-nilai utama PPK dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan teladan, dan kegiatan terprogram. Kegiatan-kegiatan tersebut di antaranya adalah gerakan literasi (membaca buku non pelajaran 15 menit sebelum memulai pelajaran), membuat tata tertib sekolah yang adil, demokratis, dan edukatif.<sup>69</sup>

Selain itu internalisasi nilai karakter juga diterapkan dalam ekstrakurikuler sekolah. Ekstrakurikuler, merupakan kegiatan belajar diluar mata pelajaran untuk membantu pengembangan diri peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh tenaga kependidikan yang berwenang di sekolah.<sup>70</sup>

c. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Komunitas/Masyarakat

Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Komunitas/Masyarakat juga menjadi poin penting dalam membangun karakter bangsa. Karena, kemitraan tri sentra pendidikan yaitu satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam membangun ekosistem pendidikan, sejalan dengan visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu “Terbentuknya insan serta ekosistem pendidikan dan kebudayaan yang berkarakter dengan berlandaskan gotong

---

<sup>69</sup>Doni Koesoema A, *Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter bagi Kepala Sekolah*, 53.

<sup>70</sup>Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 9.

royong”. Komite Sekolah mempunyai peran besar dalam kemitraan ini termasuk dalam upaya Penguatan Pendidikan Karakter. (PPK) yang dilakukan untuk menyiapkan generasi emas 2045.<sup>71</sup>

#### **4. Evaluasi Penguatan Pendidikan Karakter**

Evaluasi merupakan hal paten, yang harus dilakukan, yang merupakan sumber informasi untuk perbaikan mutu pendidikan.<sup>72</sup> Panduan penilaian berorientasi pada proses berarti instrumen yang dibuat, baik oleh sekolah maupun oleh pemerintah, bertujuan untuk mengevaluasi proses pelaksanaan PPK. Penilaian bertujuan agar sekolah memperoleh manfaat bagi perbaikan selanjutnya. Proses penilaian dilaksanakan untuk menilai keterlaksanaan dan kebermanfaatan PPK, bukan untuk mencari kesalahan. Penilaian dilakukan secara jujur objektif sesuai dengan apa yang terjadi dan melaporkan hasil temuannya sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Cara melakukan penilaian PPK adalah melalui observasi (pengamatan langsung) untuk mengumpulkan data, baik data-data administratif maupun catatan-catatan pendukung untuk menilai sebuah kegiatan. Observasi yang dilakukan meliputi observasi lingkungan fisik sekolah, lingkungan sosial sekolah, budaya, dan karakter sekolah. Unsur-

---

<sup>71</sup>Doni Koesoema A, *Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter bagi Komite Sekolah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2018), 20.

<sup>72</sup>A. Muri Yusuf, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan: Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendali Mutu Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), 49.

unsur tersebut dapat diamati pada sarana dan prasarana sekolah, proses belajar-mengajar di kelas, berbagai macam dokumentasi pembelajaran (program tahunan, RPP, dan lain-lain), ekstrakurikuler, dan kegiatan setelah pembelajaran formal di lingkungan sekolah dan komunitas. Penilai juga dapat melihat dokumen-dokumen lain sekolah yang mendukung penilaian pada lembar observasi.<sup>73</sup>

Dengan segala upaya yang dilakukan, implementasi Kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan produktif, kreatif, dan inovatif. Hal ini dimungkinkan, karena kurikulum ini berbasis karakter dan kompetensi, yang secara konseptual memiliki beberapa keunggulan, yaitu bukan hanya menggunakan pendekatan *transfer of knowledge*, tetapi lebih dari itu kurikulum ini menegaskan bahwa peserta didik merupakan subjek belajar yang mengasah kompetensi dan karakternya melalui kegiatan pembelajaran.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup>Hendarman, et. al., *Panduan Penilaian Penguatan Pendidikan Karakter*, 5.

<sup>74</sup>Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, 163-164.

## BAB III

### NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TAFSIR

#### AL-MISHBAH KARYA M. QURAISH SHIHAB

##### A. BIOGRAFI M. QURAISH SHIHAB

###### 1. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia dikenal sebagai ulama dan cendekiawan muslim Indonesia yang dikenal ahli dalam bidang tafsir al-Quran. Karya tafsirnya yang terkenal adalah *Tafsir Al-Mishbah*.<sup>75</sup>

M. Quraish Shihab lahir di Rappang Sulawesi Selatan, 16 Februari 1944. Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab, seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik dikalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam dunia pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujung Pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Ia juga tercatat sebagai rektor pada

---

<sup>75</sup>Mustafa, M. *Quraish Shihab Membumikan Kalam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 63.

perguruan tinggi tersebut, yaitu UMI tahun 1959-1965 dan IAIN tahun 1972-1977.

Quraish Shihab memperoleh basis intelektualnya dari lingkungan keluarganya, khususnya ayahnya. Dia sendiri mengakui bahwa pengaruh ayahnya begitu mendalam terhadap dirinya. Dia juga mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya. Karena selain menjadi guru besar dalam tafsir, berwiraswasta, berdakwah dan mengajar, Abdurrahman Shihab selalu menyisakan waktunya di pagi hari maupun petang untuk membaca al-Quran dan kitab-kitab tafsir. Seringkali ia mengajak anak-anaknya untuk duduk bersama, dan pada saat-saat seperti itulah ia menyampaikan nasihat-nasihat keagamaannya. Banyak dari nasihat-nasihat tersebut yang kemudian dipahami oleh Quraish Shihab sebagai ayat-ayat al-Quran, petuah Nabi dan sahabat.<sup>76</sup>

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujung Pandang. Kemudian, ia melanjutkan sekolah menengah pertamanya di kota Malang sambil “nyantri” di Pondok Pesantren Darul Hadits Al-Fiqhiyyah di kota yang sama.<sup>77</sup> Untuk lebih mendalami studi keislamannya, Quraish dikirim oleh ayahnya ke Al-Azhar, Kairo pada tahun 1958 dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Selanjutnya, Quraish melanjutkan studi di Universitas Al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits. Pada tahun

---

<sup>76</sup>*Ibid.*, 70-71.

<sup>77</sup>*Ibid.*, 64.

1967 ia meraih gelar Lc (*Licence*) atau setingkat sarjana S1. Dua tahun kemudian pada tahun 1969, Quraish berhasil meraih gelar M.A (*Master of Art*) pada jurusan yang sama.<sup>78</sup>

Setelah menyelesaikan studi Masternya, Quraish kembali ke Ujung Pandang. Ia langsung bergabung sebagai staf pengajar, antara lain dalam mata kuliah Tafsir dan Ilmu Kalam di IAIN Alauddin Ujung Pandang. Kemudian iadipercaya sebagai Wakil Rektor Bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin sampai tahun 1980. Di samping itu, ia juga diserahi jabatan-jabatan lain baik dalam lingkungan kampus seperti, Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Timur), maupun di luar kampus seperti, Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Semasa karirnya sebagai dosen, M. Quraish Shihab juga telah melakukan beberapa penelitian, antara lain “*Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur*” (1975), “*Masalah Wakaf Sulawesi Selatan*” (1978).<sup>79</sup>

Untuk mewujudkan cita-citanya dalam mendalami studi tafsir, pada tahun 1980 Quraish kembali menuntut ilmu untuk menempuh program doktoral di Al-Azhar dan mengambil spesialis studi al-Quran. Ia memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktor pada bidang ini. Yudisiumnya mendapat predikat *summa cumlaude* dengan penghargaan tingkat, sehingga ia

---

<sup>78</sup>Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008), 236-237.

<sup>79</sup>Mustafa, *M. Quraish Shihab*, 65-66.

tercatat sebagai orang pertama di Asia Tenggara meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Quran di Universitas Al-Azhar.<sup>80</sup>Dengan demikian, masa remaja dan dewasa di lingkungan pendidikannya, tidak pernah jauh dari al-Quran.

Pengabdian di bidang pendidikan mengantarkannya menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 1992-1998. Ia juga menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (pusat), 1985-1998; anggota MPR-RI 1982-1987 dan 1987-2002; dan ia juga dipercaya untuk menjadi Menteri Agama RI pada tahun 1998.<sup>81</sup>Selain itu M. Quraish Shihab juga mendapat kehormatan menjadi duta besar di Mesir.<sup>82</sup>

Sebagai cendekiawan, M. Quraish Shihab secara periodik diundang untuk mengajar sebagai dosen tamu di Universitas Islam Umm Durman, Sudan. Selain itu ia juga pernah menjadi guru besar tamu pada Universitas Qawariyyin, Maroko, bahkan banyak menyampaikan makalah-makalah ilmiah pada konferensi di Roma, al-Jazair, India, Bagdad, Kuwait, Yerusalem, Rabat, Fez, dan Khartoum.<sup>83</sup>

## **2. Karya-karya M. Quraish Shihab**

Meski disibukkan dengan aktifitas akademik dan non-akademik,

Quraish masih sempat menulis. Bahkan ia termasuk penulis produktif, baik

---

<sup>80</sup>Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Quran*, 237.

<sup>81</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*(Bandung: Mizan, 2013), 7-8.

<sup>82</sup>Ahmad Rajafi, *Nalar Fiqih: Muhammad Quraish Shihab* (Yogyakarta: Istana Publishing, 2014), 57.

<sup>83</sup>*Ibid.*

menulis di media massa ataupun menulis buku, salah satunya di harian *Pelita*. Ia juga anggota dewan redaksi majalah *Ulumul Qur'an* dan *Mimbar Ilmu*.<sup>84</sup> Beberapa karya M.Quraish Shihab yang telah beredar luas, antara lain: *Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984), *Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surah al-Fatihah)* (Jakarta: Utgama, 1988), *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), *Tafsir Al-Quranal-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997)<sup>85</sup>, *Fatwa-fatwa Seputar Wawasan Agama* (Bandung: Mizan, 1999), *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* Jilid 1-15 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), *Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil* (Jakarta: Lentera Hati, 2001)<sup>86</sup>, *Menabur Pesan Ilahi: Al-Quran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera, 2006), *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Quran* (Bandung: Mizan, 2007), *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui* (Jakarta: Lentera Hati, 2008), *Al-Quran dan Maknanya: Terjemahan Makna Disusun oleh M. Quraish Shihab* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), *M. Quraish Shihab Menjawab 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui* (Jakarta: Lentera Hati, 2011),

---

<sup>84</sup>Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Quran*, 237-238.

<sup>85</sup>Mustafa, *M. Quraish Shihab*, 72.

<sup>86</sup>Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Quran*, 238.

*Membumikan Al-Quran Jilid 2: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan* (Jakarta: Lentera Hati, 2011)<sup>87</sup>.

Dengan karya-karya tulis yang ia publikasikan, maka pada tahun 2009 ia menerima penghargaan *Islamic Book Fair (IBF) Award* sebagai Tokoh Perbukuan Islam. Penghargaan diserahkan oleh Ketua Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) Jakarta.<sup>88</sup>

*Tafsir Al-Mishbah* adalah karya M. Quraish Shihab yang merupakan sebuah tafsir al-Quran lengkap 30 juz. *Tafsir Al-Mishbah* terdiri dari 15 volume. Berikut adalah 15 volume *Tafsir Al-Mishbah*.

Volume 1 : al-Fatihah s/d al-Baqarah, 624 halaman + xxviii halaman

Volume 2 : Al-‘Imran s/dal-Nisa>, 689 halaman + xviii halaman

Volume 3 : al-Maidah, 257 halaman + v halaman

Volume 4 : al-‘An‘am, 377 halaman + v halaman

Volume 5 : al-‘Araf s/d al-Tawbah, 765 halaman + vi halaman

Volume 6 : Yunus s/d al-Ra‘d, 613 halaman + vi halaman

Volume 7 : ‘Ibrahim s/d al-‘Isra>, 585 halaman+ vi halaman

Volume 8 : al-Kahf s/dal-‘Anbiya>, 524 halaman + vi halaman

---

<sup>87</sup>Nina Aminah, *Pendidikan Kesehatan dalam Al-Quran*(Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2013), 76.

<sup>88</sup>Rajafi, *Nalar Fiqih: Muhammad Quraish Shihab*, 59.

Volume 9 : al-Hájjs/d al-Furqan, 554 halaman + vi halaman

Volume 10 : al-Shu'ara>s/d al-'Ankabuṭ, 547 halaman + vi halaman

Volume 11 : al-Ruṃ s/d Yasiin, 582 halaman + vi halaman

Volume 12 :al-Sáffat>s/d al-Zukhruf, 601 halaman + vi halaman

Volume 13 : al-Dukhaṃ s/d al-Waqi'ah, 586 halaman + vii halaman

Volume 14 : al-Háddid s/d al-Mursalat, 695 halaman + vii halaman

Volume 15 : Juz' 'Ammah, 646 halaman + viii halaman.<sup>89</sup>

### 3. Corak Pemikiran M. Quraish Shihab

Pengambilan nama Al-Mishbah pada kitab tafsir yang ditulis oleh Quraish Shihab tentu saja bukan tanpa alasan. Al-Misbah berarti lampu, pelita, lentera atau benda lain yang berfungsi serupa, yaitu memberi penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Dengan memilih nama ini, Quraish Shihab berharap tafsir yang ditulisnya dapat memberikan penerangan dalam mencari petunjuk dan pedoman hidup, terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna al-Quran secara langsung karena kendala bahasa. Memang al-Quran merupakan petunjuk, tetapi karena al-Quran disampaikan dengan Bahasa Arab, maka banyak orang

---

<sup>89</sup>Nina, *Pendidikan Kesehatan dalam Al-Quran*, 94.

yang kesulitan untuk memahaminya. Tafsir Al-Mishbah diharapkan dapat membantu mereka yang kesulitan dalam memahami wahyu ilahi.<sup>90</sup>

Quraish Shihab mengatakan bahwa apa yang terhidang di dalam Tafsir Al-Mishbah bukan merupakan al-Quran. Quraish Shihab sebisa mungkin memisahkan terjemahan makna al-Quran dengan tafsirnya. Terjemahan maknanya dengan tulisan miring dan tafsirnya dengan tulisan normal. Quraish Shihab juga menyampaikan bahwa yang terhidang dalam Tafsir Al-Mishbah bukan sepenuhnya hasil ijtihad ia saja, tetapi ada juga hasil karya ulama-ulama terdahulu dan kontemporer, serta pandangan-pandangan mereka.

Jika ditelaah secara seksama M. Quraish Shihab sebagai salah satu mufassir kontemporer, penafsirannya lebih bercorak sastra dengan metode pendekatan tematik (maudu'i).<sup>91</sup> Penafsiran dengan metode maudu'i ialah upaya menafsirkan al-Quran dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Quran yang berbicara tentang satu masalah (tema), serta mengarah kepada satu tujuan.<sup>92</sup> Hal ini seperti yang telah diakui sendiri oleh ia, bahwa corak dan metode penafsiran yang diterapkan pada intinya didasarkan pada metode Abdurrahman Shihab yang menekankan perlunya penafsiran bercorak sastra

---

<sup>90</sup>*Ibid.*, 95.

<sup>91</sup>Rajafi, *Nalar Fiqih: Muhammad Quraish Shihab*, 62.

<sup>92</sup>Rodiah, *Studi Al-Quran: Metode dan Konsep* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), 6.

dengan metode tematik berdasar pada kronologi teks dan analisis semantik Bahasa Arab.<sup>93</sup>

Ia berusaha menjembatani masyarakat dalam memahami al-Quran lebih mendalam. Ini adalah upaya penafsir modern dalam menafsirkan al-Quran dengan melihat realitas apa dan bagaimana sebenarnya yang dibutuhkan oleh masyarakat.<sup>94</sup>

## **B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab**

Nilai-nilai akhlak atau karakter selain merupakan hiasan dan kesempurnaan pribadi seseorang, nilai nilai itu juga diperlukan untuk mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan dalam masyarakat.<sup>95</sup> Agar lebih mudah memahami tentang konsep pendidikan akhlak (pendidikan karakter) di dalam al-Quran, M. Quraish Shihab telah berupaya menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan akhlak.

Berikut ini merupakan nilai-nilai akhlak yang penting dalam Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab:

### **1. Nilai Religius**

Di dalam jiwa manusia sudah tertanam fitrah berketuhanan, yaitu naluri yang mengakui adanya Tuhan. Manusia religius berkeyakinan bahwa segala

---

<sup>93</sup>Rajafi, *Nalar Fiqih: Muhammad Quraish Shihab*.

<sup>94</sup> Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah," *Jurnal Studia Islamika* 11(Juni 2014), 124.

<sup>95</sup> M. Qurash Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*(Tangerang: Lentera Hati, 2016), 17.

yang ada di alam semesta ini merupakan bukti yang jelas terhadap keberadaan Tuhan. Ciri dari kereligiusan itu juga dilihat dari ketaatan seseorang pada Tuhannya. Keyakinan atau dalam Islam lebih dikernal dengan keimanan yang bersifat abstrak, perlu didukung dengan adanya perilaku keagamaan yang bersifat praktis.<sup>96</sup>

Praktik dalam Agama Islam yang paling dasar yaitu Rukun Islam. Dalam aneka kewajiban yang disebutkan dalam Rukun Islam di dalamnya terdapat tuntunan akhlak dan tujuannya adalah budi pekerti yang luhur.

Berikut adalah Rukun Islam dan penjelasan makna di dalamnya:

a. Syahadat

Rukun Islam yang pertama adalah syahadat, yaitu bersaksi (mengucapkan) bahwa *tidak ada Tuhan kecuali Allah, dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah*. Pengucapan ini harus dilakukan didepan orang lain, dengan demikian pengucapnya menyadari bahwa orang lain ikut andil dalam keberadaannya di bumi ini. Sehingga secara tidak langsung hal ini menunjukkan bahwa keimanan paling dasar juga melibatkan orang lain.<sup>97</sup>

b. Sholat

Perintah shalat salahsatunya terdapat pada QS. al-Ankabut ayat 45:

---

<sup>96</sup>Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2017), 1-2.

<sup>97</sup>Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 106.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٥٥﴾

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat melarang kekejian dan kemungkaran, dan sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>98</sup>

Ayat di atas berpesan kepada Nabi Muhammad Saw., lebih-lebih kepada umatnya bahwa, “bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab yakni al-Quran dan laksanakanlah shalat secara bersinambung dan khusyu' sesuai dengan rukun syarat dan sunnah-sunnahnya, sesungguhnya shalat yang dilaksanakan sesuai tuntunan Allah dan Rasul-Nya senantiasa melarang atau mencegah pelaku dari keterjerumusan dalam kekejian dan kemungkaran.” Hal itu disebabkan karena substansi shalat adalah mengingat Allah. Siapa yang mengingat Allah dia terpelihara dari kedurhakaan, dosa dan ketidakwajaran dan sesungguhnya mengingat Allah, yakni shalat adalah lebih besar keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain dan Allah mengetahui apa yang kamu sekalian senantiasa kerjakan baik maupun buruk.<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Jilid 10* (Jakarta: Lentera Hati 2002), 506.

<sup>99</sup>*Ibid.*

Demikian istimewanya ibadah shalat ini, bahkan di alam al-Quran terdapat 234 ayat mengenai shalat.<sup>100</sup> Dalam ayat diatas (QS. al-Ankabuṭ ayat 45), kata ( ) *utlu* terambil dari kata ( ) *tilawah*, yang pada mulanya berarti *mengikuti*. Seorang yang membaca adalah seorang yang hati atau lidahnya mengikuti apa yang terhidang dari lambang-lambang bacaan, huruf demi huruf, bagian demi bagian dari apa yang dibacanya. Kata *tilawah* dalam berbagai bentuknya jika yang dimaksud adalah membaca (karena ada makna lain dari kata ini), maka obyek bacaan adalah sesuatu yang agung dan suci, atau benar. Adapun *qira'ah*, maka obyeknya lebih umum, mencakup yang suci atau tidak suci, kandungannya boleh jadi positif atau negatif. Itu sebabnya ayat di atas menggunakan kata *utlu* karena obyeknya adalah wahyu. Sedang perintah membaca pada wahyu pertama adalah *iqra'* yang obyeknya dapat mencakup segala macam bacaan, termasuk wahyu-wahyu al-Quran. Boleh jadi juga, kata *utlu* yang secara harfiah berarti ikuti yang dipilih untuk teks-teks yang obyeknya suci atau benar, untuk mengisyaratkan bahwa apa yang dibaca itu hendaknya diikuti dan diamalkan.<sup>101</sup>

---

<sup>100</sup>Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat?! Kecuali Jika Anda Mendapatkan Kebahagiaan dan Ketenangan Hidup* (Jakarta: Mizan Pustaka, 2006), 4.

<sup>101</sup> Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Jilid 10*, 506-507.

Seperti yang terpapar dalam ayat diatas, bahwa shalat disebut sebagai pencegah *al-fah{sha}* dan *al-munkar*.<sup>102</sup> Kata ( ) *al-fah{sha}* terulang di dalam al-Qur'ân sebanyak tujuh kali sedang kata *munkar* terulang sebanyak 15 kali. Ada tiga ayat yang menggandengkan dua kata itu, yaitu QS. an-Nahl ayat 90, QS. an-Nur ayat 21, dan ayat al-Ankabuṭ yang sedang ditafsirkan ini. Menurut kamus bahasa al-Quran, kata *al-fah{sha}* terambil dari akar yang pada mulanya berarti sesuatu yang melampaui batas dalam keburukan dan kekejian, baik ucapan maupun perbuatan, seperti kekikiran, perzinahan, homoseksual, serta kemusyrikan.

Kata ( ) *al-munkar* pada mulanya berarti sesuatu yang tidak dikenal dingkari dalam arti *tidak disetujui*. Itu sebabnya al-Quran sering kali memperhadapkannya dengan kata ma'ruḥ yang arti harfiahnya adalah *yang dikenal*. Sementara ulama mendefinisikan *munkar*, dari segi pandangan syariat sebagai *segala sesuatu yang melanggar norma-norma agama dan budaya/adat istiadat satu masyarakat*. Dari definisi ini dapat disimak bahwa kata *munkar*, lebih luas jangkauan pengertiannya dari kata *mashiyat/maksiat*.<sup>103</sup>

Dari ayat yang menggandengkan kata *al-fah{sha}* dan *al-munkar* dapat disimpulkan bahwa Allah Swt. melarang manusia melakukan segala

---

<sup>102</sup>Ahmad Zacky El-Syafa, *Membumikan Shalat: Aktualisasi Makna Shalat dalam Kehidupan* (Jakarta: Pustaka Media, 2018), 56.

<sup>103</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Jilid 10* (Jakarta: Lentera Hati 2002), 508.

macam kekejian dan pelanggaran terhadap norma-norma dan sesungguhnya yang memerintahkan kekejian dan pelanggaran adalah setan (QS. an-Nuṣ ayat 21), dan shalat mempunyai peranan yang sangat besar dalam mencegah kedua bentuk keburukan itu bila ia dilaksanakan secara sempurna dan bersinambung, disertai dengan penghayatan tentang substansinya.

Banyak yang mempertanyakan bagaimana seseorang yang sudah shalat akan tetapi perbuatannya masih buruk, ada jawaban singkat yang dapat dipahami dari satu riwayat yang dinisbahkan kepada Sayyidina ʿUmar Ibn al-Khatthab ra. Ia berkata: “Katsirun min an-nasi yuṣallī wa lakin qalibun minhum yuqimū al-ṣalāt” (banyak orang yang shalat, tetapi sedikit yang melaksanakan shalat). Yakni sedikit yang melaksanakannya secara baik dan bersinambung, sesuai dengan rukun syarat dan sunnah-sunnahnya.<sup>104</sup>

Penasiran QS. al-Hajj ayat 35 lain mengemukakan bahwa dalam al-Quran, tidak ditemukan satu perintah melaksanakan shalat atau pujian kepada yang melaksanakan shalat, kecuali dengan kata (أَقِيمُوا) aqimū atau yang seakar dengannya. Sedang ketika berbicara tentang mereka yang mendustakan agama, wajar mereka mendapat neraka, ditunjuknya orang-orang shalat dengan kata (المُصَلِّينَ) al-muṣallīn (QS. al-Maʿun ayat 4) tanpa menyebut kata yang seakar dengan aqimū. Kata al-muṣallīn pada ayat al-

---

<sup>104</sup>Ibid.

Masun di atas menunjuk kepada mereka yang walaupun telah melaksanakan shalat, tetapi shalatnya tidak sempurna, karena mereka tidak khusyu', tidak pula memperhatikan syarat dan rukun-rukunnya, atau tidak menghayati arti serta tujuan hakiki dari ibadah tersebut. Mereka itulah yang lengah akan hakikat dan tujuan shalatnya, sehingga dinilai oleh surah itu sebagai orang yang mendustakan agama.<sup>105</sup>

Kata ( ) *dhikr* digunakan dalam arti potensi dalam diri manusia yang menjadikannya mampu memelihara pengetahuan yang dimilikinya, serupa dengan *menghafal*. Hanya saja menghafal lebih banyak digunakan untuk perolehan sesuatu yang dimasukkan ke dalam benak, sedang *dhikr* digunakan untuk menghadirkan apa yang sebelumnya telah terdapat dalam benak. Kehadirannya itu bisa terbatas pada kalbu, bisa juga pada kalbu dan lidah, dan bisa juga pada lidah saja. Shalat di namai *dhikr* karena dia mengandung ucapan-ucapan, seperti takbir, tahmid, dan tasbih serta ayat-ayat al-Quran yang harus diucapkan. Tujuannya pun untuk *dhikr*, yakni mengingat Allah sesuai firmanNya (QS. Thaha> ayat 14) “Dan laksanakanlah shalat untuk mengingat-Ku”.<sup>106</sup>

Mengingat Allah merupakan manifestasi dari rasa cinta kepadanya, dan dengan rasa tersebut, diharapkan seseorang akan rela melakukan

---

<sup>105</sup>*Ibid.*, 509.

<sup>106</sup>*Ibid.*, 510.

perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>107</sup>Dengan demikian shalat bertujuan mengantarkan pelakunya menghindari aneka keburukan, baik keburukan yang dinilai menurut agama dan akal maupun keburukan menurut budaya positif masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa di dalam shalat terdapat aspek akhlak yang tinggi.

c. Zakat

Al-Quran dengan tegas menyatakan bahwa, tujuan zakat adalah untuk membersihkan jiwa dan mengembagakan harta atau kepribadian pemberinya, sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. at-Tawbah ayat 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ  
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdo’alah untuk mereka. Sesungguhnya do’a kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka, dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”

Maksudnya zakat itu membersihkan mereka dari kekikiran dan cinta yang berlebih-lebihan kepada harta benda. Zakat juga menyuburkan sifat-

---

<sup>107</sup>El-Syafa, *Membumikan Shalat: Aktualisasi Makna Shalat dalam Kehidupan*, 27.

sifat kebaikan dalam hati mereka dan memperkembangkan harta benda mereka.

Dari pernyataan tersebut, disimpulkan bawa di dalam zakat terdpan nilai budi pekerti yang baik, yatu kepedulian pada sesama dengan memberikan hartanya kepada yang berhak.<sup>108</sup>

d. Puasa

Perintah puasa terdapat pada QS. al-Baqarah ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ  
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”*

Ayat ini dimulai dengan ajakan kepada orang-orang beriman untuk melaksanakan ibadah puasa. Hal yang diwajibkan adalah (الصِّيَام) *al-siyam* yang memiliki arti menahan diri. Yang dimaksud menahan diri, bukan hanya dari lapar dan dahaga, tetapi juga dari perilaku tercela baik kepada Allah, orang lain, maupun kepada dirinya sendiri. Dengan demikian, ibadah puasa juga mengajarkan akhlak yang baik bagi yang menjalaninya.<sup>109</sup>

<sup>108</sup>Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 112.

<sup>109</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Jilid 1* (Jakarta: Lentera Hati 2002), 400-401.

e. Haji

Ibadah haji juga membuktikan adanya keterikatan antara ibadah dan akhlak (karakter), seperti yang tertera pada QS al-Baqarah ayat 197:

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ ﴿١٩٧﴾

Artinya: “(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, Maka tidak boleh rafats, berbuat Fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan Sesungguhnya Terbaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal.”<sup>110</sup>

Dalam ibadah haji , persiapan bekal jasmani dan rohani membutuhkan waktu yang cukup lama. Bagi yang telah memantapkan niat untuk melaksanakan ibadah haji yang ditandai dengan memakai pakaian ihram, maka ia sangat terlarang untuk melaksanakan ( ) *rafath*, yakni bersetubuh dan atau bercumbu, tidak juga ( ) *fusuq*/kefasikan yakni ucapan dan perbuatan yang melanggar norma-norma susila dan atau

---

<sup>110</sup>*Ibid.*, 432.

agama, tidak juga berbuat ( ) jidal>yakni berbantah-bantahan yang dapat mengakibatkan permusuhan, perselisihan dan perpecahan.

Demikian dapat terlihat, bahwa dalam ibadah haji calon jamaah dituntut bahkan dituntut untuk menghindari interaksi yang dapat menimbulkan disharmoni, kesalahpahaman, dan keretakan hubungan sebagaimana mereka dituntut juga untuk menghindari kata-kata cabul dan pemuasan nafsu seksual. Ketiga hal yang dilarang di atas dikemukakan dalam redaksi larangan, yakni ayat itu tidak berkata: *Jangan melakukan rafath, fusuq, dan jidal>* tetapi berkata: tidak ada rafath, dan tidak ada fusuq dan tidak ada juga jidal>di *dalam masa mengerjakan haji.*<sup>111</sup>

Keterangan diatas menunjukkan betapa erat kaitan Rukun Islam dengan akhlak, dengan demikian dapat dipahami bahwa di dalam substansi-substansi aqidah dan syari'ah Agama Islam terdapat nilai-nilai akhlak yang luhur.<sup>112</sup>

## 2. Keikhlasan

Ikhlas adalah amal hati sehingga hanya diketahui oleh Allah dan pemilik hati, bahkan boleh jadi yang bersangkutan tidak dapat memastikan apakah keikhlasannya telah memenuhi syarat atau belum. *Riya'* yang merupakan antonim dari ikhlas sedemikian tersembunyi, sampai-sampai ia diibaratkan bagaikan semut hitam yang berjalan di batu yang licin di tengah gelapnya

---

<sup>111</sup>*Ibid.*, 432-433.

<sup>112</sup>Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 110.

malam, yakni ia tidak terasa, tidak juga terlihat, ia mengalir di dalam diri manusia bagaikan mengalirnya darah dalam tubuhnya.<sup>113</sup> Namun di sini M. Quraish Shihab berusaha memaparkannya. QS. al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ

دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Artinya:”*Padahal mereka tidak diperintahkan kecuali supaya mereka menyembah Allah dengan memurnikan untuk-Nya ketaatan lagi lurus, dan supaya mereka melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang sangat lurus*”.<sup>114</sup>

Ayat tersebut menegaskan bahwa mereka (orang-orang Yahudi, Nasrani, dan kaum musyrik) tidak diperintahkan, kecuali supaya mereka menyembah Allah dengan ikhlas (memurnikan ketaatan untuk-Nya), lagi (bersikap) lurus, dan supaya mereka melaksanakan shalat secara sempurna dan berkesinambungan dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang sangat lurus (bukan yang seperti selama ini mereka jalankan).<sup>115</sup>

Kata (مخلصين) *muhlisin* terambil dari kata (خلص) *khalus* yang berarti murni setelah sebelumnya diliputi atau disentuh kekeruhan, dari sini ikhlas berarti upaya memurnikan dan menyucikan hati sehingga benar-benar hanya terarah kepada Allah semata, apabila hati masih diliputi oleh sesuatu selain

<sup>113</sup>*Ibid.*, 129.

<sup>114</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Jilid 15* (Jakarta: Lentera Hati 2002), 445.

<sup>115</sup>Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 130.

Allah, seperti *riya'*, pamrih dan semacamnya, maka ia belum dapat disebut dengan ikhlas.<sup>116</sup>

### 3. Rahmat

Salah satu nilai akhlak yang sangat penting dalam konteks interaksi seorang muslim adalah *rahmat*. Nilai ini menyangkut segala aspek yang berkaitan dengan Islam.<sup>117</sup> Hakikat ini ditegaskan dalam QS. al-Anbiya> ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya: “Kami tidak mengutusmu, kecuali rahmat bagi semesta alam”

Rasul Saw. adalah (رحمة للعالمين) *rah}matan lil 'alamina*, bukan saja kedatangan ia membawa ajaran, tetapi sosok dan kepribadian ia adalah rahmat yang dianugerahkan Allah Swt. kepada ia. Ayat ini tidak menyatakan bahwa “Kami tidak mengutus engkau untuk membawa rahmat, tetapi sebagai rahmat atau agar engkau menjadi rahmat bagi seluruh alam.”

Sifat rahmat yang dimiliki Nabi Muhammad Saw. menjadikan sikap, ucapan, perbuatan, bahkan seluruh totalitas ia, bertujuan untuk mempersamakan totalitas ia dengan ajaran yang ia sampaikan, karena ajaran ia pun adalah rahmat menyeluruh dan dengan demikian, menyatu ajaran dan

---

<sup>116</sup>Shihab, Tafsir *al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran* Jilid 15, 446.

<sup>117</sup>Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 136.

penyampai ajaran, dan karena itu pula rasul Saw. adalah penjelmaan konkret dari akhlak al-Quran.<sup>118</sup>

Pada kata (العالمين) *al-'alamina*, pakar memahami kata 'alam dalam arti kumpulan sejenis makhluk Allah yang hidup, baik hidup sempurna maupun terbatas. Jadi ada alam manusia, alam malaikat, alam jin, alam hewan dan tumbuh-tumbuhan. Semua itu memperoleh rahmat dengan kehadiran Nabi Muhammad Saw. membawa ajaran Islam. Dengan rahmat itu terpenuhilah hajat batin manusia untuk meraih ketenangan, ketenteraman, serta pengakuan atas wujud, hak, bakat dan fitrahnya, sebagaimana terpenuhi pula hajat keluarga kecil dan besar menyangkut perlindungan, bimbingan dan pengawasan serta saling pengertian dan penghormatan.<sup>119</sup>

Rahmat yang dimiliki manusia menunjukkan kelembutan hati yang mendorongnya untuk berbuat baik, seperti mengasihi sesama dan menolong ketidak berdayaan orang lain. Maka, sebagai seorang Muslim, ia dituntut untuk menyebarkan rahmat dan kasih sayang kepada setiap makhluk.<sup>120</sup>

#### **4. Ilmu**

Islam begitu menekankan perlunya ilmu, karena agama yang dibebankan Allah kepada manusia merupakan hal-hal yang mengandung ilmu. Allah Swt. tidak memerintahkan suatu hal yang bertentangan dengan ilmu. Oleh karena

---

<sup>118</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Jilid 8* (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 519-520.

<sup>119</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Jilid 8*, 520.

<sup>120</sup>Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*.

itu, sangat banyak ayat yang berpesan tentang perlunya ilmu dan banyak pula ayat yang merupakan kecaman bagi mereka yang tidak berilmu atau yang enggan untuk menuntut ilmu.<sup>121</sup>

Dari sekian banyak ayat yang berkaitan dengan pentingnya ilmu, yaitu QS. al-Mujadalah ayat 11:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”<sup>122</sup>

Kata ( ) majlis adalah bentuk jamak dari kata ( ) majlis, berarti tempat duduk, maksudnya adalah tempat keberadaan secara mutlak, baik tempat duduk, tempat berdiri atau bahkan tempat berbaring. Karena tujuan

<sup>121</sup>Ibid., 141.

<sup>122</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Jilid 14* (Jakarta: Lentera Hati 2002), 77.

perintah atau tuntunan ayat ini adalah memberi tempat yang wajar serta mengalah kepada orang-orang yang dihormati atau yang lemah.

Ayat di atas tidak menyeru secara tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat orang berilmu. Tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat yang lebih tinggi dari yang sekedar beriman. Disana tidak disebutkan kata meninggikan itu, sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang berperan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, bukan akibat dari faktor di luar ilmu itu. Tentu saja yang dimaksud dengan ilmu yang diberi pengetahuan adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Ini berarti ayat di atas membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar, yang pertama sekedar beriman dan beramal saleh, dan yang kedua beriman dan beramal saleh serta memiliki pengetahuan.<sup>123</sup> Karena dengan pengetahuan, seseorang diharapkan semakin mengerti tentang hakikat kebenaran, dan semakin ia menelaah, akan semakin terbukti tentang kebenaran al-Quran itu sendiri.<sup>124</sup>

Ilmu yang dimaksud di dalam ayat ini bukan hanya sebatas ilmu agama/syariat saja, tetapi ayat ini berbicara tentang segala pengetahuan tentang mausia, fenomena alam, dan masyarakat. Karena jika dikaji secara mendalam, al-Quran pun memuat berbagai ilmu dan pengetahuan.

---

<sup>123</sup>*Ibid.*, 79-80.

<sup>124</sup>Soedewo P, *Islam dan Pengetahuan* (Jakarta: CV Darul Kutubil Islmiyah, 2015), 4.

Para pakar beranggapan bahwa ilmu ada yang hanya di dalam benak, dan ada yang di dalam hati. Ilmu yang hanya sebatas di benak atau fikiran semata, bisa saja hanya menjadi saksi pemberat, sedangkan ilmu dalam hati mampu menjadi cahaya-cahaya yang menerangi jalan menuju kebahagiaan dunia akhirat, karena dengan cahaya-cahaya tersebut yang menjadi penuntun seseorang untuk berbuat baik.<sup>125</sup>

## 5. Membaca

Perintah membaca sangat tegas disampaikan dalam wahyu pertama yaitu, QS. al-‘Alaq ayat 1:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan*”<sup>126</sup>

Perintah membaca merupakan perintah pertama (wahyu pertama), bahkan kata *iqra'* (bacalah) diulangi lagi dalam rangkaian wahyu pertama (al-‘Alaq ayat 1-5). Sungguh mengherankan, mengapa Allah Swt. memerintahkan Nabi Muhammad Saw. yang tak pandai membaca dan menulis untuk *membaca*, bahkan ia diutus pertama kali ke masyarakat Arab yang juga buta huruf. Inilah salah satu hal yang menjelaskan bahwa Allah Yang Maha Mengetahui.<sup>127</sup>

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa kata ( ) *iqra'*, berasal dari kata kerja ( ) *qara'a* yang pada mulanya berarti *menghimpun*, sehingga apabila huruf atau katanya dirangkai dan mengucapkan rangkaian kata itu, maka

<sup>125</sup>Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 142.

<sup>126</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Jilid 15*, 392.

<sup>127</sup>M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 145.

berarti telah menghimpunnya atau membacanya. Dengan demikian, realisasi perintah tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, dan tidak pula harus diucapkan, sehingga terdengar orang lain, karena dalam beberapa kamus ditemukan beraneka ragam arti dari kata tersebut, antara lain: menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu dan lain sebagainya yang semuanya bermuara pada arti menghimpun.<sup>128</sup> Tujuan utamanya adalah penekanan tentang pentingnya belajar dan meneliti demi dan karena Allah Swt., untuk meraih jalan kebahagiaan dunia dan ukhrawi.<sup>129</sup>

Dalam sebuah riwayat, Quraish Shihab menyatakan bahwa objek membaca pada ayat-ayat yang menggunakan akar kata *qara'a* ditemukan bahwa ia terkadang menyangkut suatu bacaan yang bersumber dari Tuhan (al-Quran dan kitab suci sebelumnya), misalnya dalam surat al-Isra' ayat 45 dan Yunus ayat 94, dan terkadang juga objeknya adalah suatu kitab yang merupakan himpunan karya manusia atau dengan kata lain bukan bersumber dari Allah, misalnya dalam surat al-Isra' ayat 14.<sup>130</sup>

Lebih lanjut Quraisy shihab dalam bukunya yang berjudul *Membumikan Al-Quran*, memaparkan perintah untuk membaca dan menuntut ilmu dalam pandangan Islam yang tercermin dengan jelas dan dimulai dengan kata *iqra*.

---

<sup>128</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Jilid 15*, 393.

<sup>129</sup>M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz 'Amma* (Tangerang: Lentera Hati, 2008), 227-228.

<sup>130</sup>Shihab, *Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 167.

Tetapi, perintah membaca itu tidak bersifat *mutlak*, melainkan *muqayyad* (terkait) dengan suatu syarat, yakni harus *bi ismi rabbika* ( ) yang artinya *dengan nama Tuhanmu*. Pengaitan ini merupakan syarat sehingga menuntut dari si pembaca bukan saja sekedar melakukan bacaan dengan ikhlas, tetapi juga memilih bacaan-bacaan yang tidak mengantarnya kepada hal-hal yang bertentangan dengan nama Allah.<sup>131</sup>

Objek bacaan yang dimaksud mencakup segala hal yang dapat dibaca dengan cara apa pun, baik membaca tulisan, maupun membaca apa saja yang terhampar di alam raya ini, yang disyaratkan *bi ismi rabbika* (dengan nama Tuhanmu), yakni membaca yang mengantar manusia menuju kemaslahatan umat. Inilah dasar utama dari akhlak membaca yang ditetapkan Islam.<sup>132</sup>

## 6. Kesabaran

Sabar adalah menahan kehendak nafsu dengan melakukan sesuatu atau meninggalkannya demi mencapai hal yang baik atau hal yang lebih baik. Dalam Agama Islam, yang dilakukan dan yang ditinggalkan tentu saja apa yang sejalan dengan tuntunan Agama Islam.<sup>133</sup> Sabar juga berarti menerima dengan penuh kerelaan ketetapan-ketetapan Tuhan yang tidak terelakkan.<sup>134</sup> Di dalam al-Quran begitu banyak tuntunan tentang nilai kesabaran, salah satunya adalah QS. al-Mulk ayat 2:

---

<sup>131</sup>*Ibid.*, 168.

<sup>132</sup>Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*.

<sup>133</sup>*Ibid.*, 148.

<sup>134</sup>Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dan Konteks* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), 36.

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿١٥٥﴾

Artinya: “Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”

Kata ( ) *al-maut*/mati biasa diperhadapkan dengan (الحيَاة) *al-haya*>*t*/hidup. Hidup diartikan oleh sementara ulama sebagai sesuatu yang menjadikan wujud merasa, atau tahu dan bergerak. Dan penyebutan kata mati dan hidup dari sekian banyak kodrat dan kuasa agaknya disebabkan karena kedua hal ini merupakan bukti yang paling jelas tentang kuasa-Nya dalam konteks manusia. Hidup tidak dapat diwujudkan oleh selain-Nya dan mati tidak dapat ditampik oleh siapa pun. Keduanya tidak dapat dilakukan.

Allah Swt. menciptakan kematian dan kehidupan agar kamu hidup lalu menguji kamu siapakah yang terbaik amalnya lalu kamu mati maka kamu diberi balasan sesuai dengan hasil ujian tersebut. Ulama menambahkan “*karena tujuan yang terpenting dari penggalan ayat ini adalah pembalasan tersebut*”. Maka ayat di atas mendahulukan kata ( ) *al-maut*/mati.<sup>135</sup>

Ujian dari Allah Swt. adalah untuk menguji keimanan seseorang, kemudian bagi mereka yang beriman akan sadar bahwa Allah memberikan ujian adalah untuk kebajikannya. Ujian tersebut data berupa musibah (kesedihan) dan bisa juga berupa nikmat (kebahagiaan). Hal ini berarti ketika

---

<sup>135</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Jilid 14*, 341-342.

Allah memberikan ujian berupa musibah bukan berarti Allah benci kepada hamba-Nya, dan sebaliknya.<sup>136</sup>

Firman-Nya (إِيَّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا) ayyukum ahṣanu ‘*amalan* yang artinya *siapa yang lebih baik amalnya* tentu saja mengandung pengertian bahwa Allah mengetahui siapa yang baik amalnya, karena tidak dapat diketahui siapa yang baik, bila tidak mengetahui secara menyeluruh semua yang baik dan tidak dapat diketahui siapa yang buruk bila tidak diketahui siapa yang buruk amalnya. Penyebutan (العزیز) *perkasa* terkesan ditunjukkan kepada para pembangkang yang wajar dijatuhi hukuman, dan ( ) *al-Ghofu*/Maha Pengampun kepada yang menyadari kesalahannya dan melangkah mendekati diri kepada Allah Swt.<sup>137</sup>

## 7. Kebenaran (*al-S}idq*)

Kata *al-s}idq* biasa diterjemahkan dengan arti *benar/kebenaran*. Kata tersebut memiliki makna yang berbeda sesuai dengan konteksnya. Jika kebenaran tersebut berkaitan dengan ucapan, maka yang dimaksud adalah kejujuran (berkata sesuai kenyataan). Sedangkan jika kebenaran tersebut berkaitan dengan sikap/perilaku, maka sikap yang dimaksud benar adalah yang sesuai norma. Nabi Saw. senantiasa menganjurkan setiap orang untuk selalu

---

<sup>136</sup>M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 150-151.

<sup>137</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Jilid 14*, 343-344.

membiasakan diri dengan kebenaran, karena hal ini akan mengantarkan seseorang kepada akhlak yang mulia.<sup>138</sup>

Kebenaran yang dimaksud adalah kebenaran dalam berucap dan bersikap kepada Allah, kepada makhluk, dan kepada diri sendiri. salah satu pesan Allah Swt. kepada umat islam yaitu tentang berkata benar terdapat dalam surat al-An'am ayat 152:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ<sup>ط</sup> وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ وَالْمِيزَانَ  
بِالْقِسْطِ<sup>ط</sup> لَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا<sup>ط</sup> وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ<sup>ط</sup> وَبِعَهْدِ اللَّهِ  
أَوْفُوا<sup>ط</sup> ذَٰلِكُمْ وَصْنُكُمْ بِهِ<sup>ط</sup> لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾

Artinya: *“Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa, dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah, yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.”*<sup>139</sup>

Ayat ini sebenarnya berhubungan dengan ayat sebelumnya, yaitu tentang pesan Allah Swt. kepada umat Nabi Muhammad Saw. pesan pertama dalam ayat ini mengandung pesan keenam, yaitu larangan mendekati apalagi

<sup>138</sup>Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 156.

<sup>139</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Jilid 4* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 344.

menggunakan secara tidak sah harta anak yatim, kecuali dengan cara yang terbaik. Larangan ketujuh, yakni dan perintah menyempurnakan takaran dan timbangan *bi al-qist*}, yakni dengan adil, sehingga kedua pihak yang menimbang dan ditimbang untuknya merasa senang, dan tidak dirugikan.

Selanjutnya pesan kedelapan menyangkut ucapan, karena ucapan berkaitan dengan penetapan hukum termasuk dalam menyampaikan hasil ukuran dan timbangan. Lebih-lebih lagi karena manusia sering kali bersifat egois dan memihak kepada keluarganya. Untuk itu dinyatakan apabila kamu berucap, baik dalam menetapkan hukum, persaksian, atau menyampaikan berita, maka janganlah kamu curang atau berbohong. Berlaku adillah tanpa mempertimbangkan hubungan kedekatan atau kekerabatan, kendati pun dia yang menerima dampak ucapanmu yang baik atau yang buruk adalah kerabat-mu sendiri.

Wasiat yang selanjutnya, yaitu jangan melanggar janji yang kamu ikat dengan dirimu, orang lain atau dengan Allah, yang terahir yaitu pernyataan bahwa Islam merupakan jalan yang lurus dan lebar, sehingga umat Islam dihimbau untuk tidak saling menyalahkan dan untuk tidak menganggap pendapatnyalah yang paling benar.<sup>140</sup> Oleh karena itu, agar seseorang tidak mudah menyalahkan orang lain, hendaknya ia lebih sering melakukan pengenalan terhadap dirinya sendiri, dari sini seseorang akan mengidentifikasi

---

<sup>140</sup>*Ibid.*, 152-153.

kekurangannya dari pada orang lain, maka ia tidak mudah menyalahkan orang lain.<sup>141</sup>

Perintah-Nya yang kedelapan berbunyi, “*dan apabila kamu berucap maka berlaku adillah*”. Ucapan, terdiri dari tiga kemungkinan; pertama, benar dan ini bisa saja bermakna positif atau negatif, serius atau canda; kedua, salah dan ini ada yang disengaja (bohong) ada juga yang tidak disengaja keliru), dan ketiga, omong kosong. Adapun yang benar, tetapi tidak adil, yakni bukan pada tempatnya, maka ucapan semacam ini tidak dibenarkan.

Perintah berucap oleh ayat ini dikatakan dengan kata ( ) idha>yang artinya *apabila*, yakni *apabila kamu berucap, maka berlaku adillah*. Penyebutan apabila dalam ayat ini, mengisyaratkan bahwa ada kemampuan dalam diri manusia untuk diam dan tidak mengucapkan sesuatu apabila dia takut mengucapkan kebenaran. Dengan kata lain, adalah wajib berdiam diri tidak berucap sepele kata pun kalau ucapan itu tidak benar dan tidak adil.

Penggalan ayat yang menyangkut ucapan ini menggunakan juga bentuk redaksi perintah bukan larangan, padahal yang dijanjikan pada ayat yang lalu adalah yang diharamkan Allah swt, yakni yang dilarang oleh-Nya. Ini untuk mengisyaratkan bahwa yang disukai Allah adalah menampakkan sesuatu yang haq, tetapi dalam saat yang sama ia adil, dan sebaiknya seseorang tidak berdiam diri dalam menghadapi kebenaran. Seandainya ayat ini menyatakan jangan berbohong, maka perintah tersebut telah dinilai terlaksana walau yang

---

<sup>141</sup>Eileen Rachman, *Sukses Wawas Diri* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), 26.

bersangkutan diam tidak berbicara, padahal diam menyangkut kebenaran baru dianjurkan bila dampak negatif pembicaraan lebih besar daripada dampak diam.<sup>142</sup>

Dapat disimpulkan bahwa ayat ini mengandung tuntunan tentang sistem pergaulan antar sesama yang berintikan penyerahan hak-hak kaum lemah dan tentu saja kalau hak-hak kaum lemah telah mereka peroleh otomatis hak-hak yang kuat akan diperolehnya pula.<sup>143</sup>

## 8. Amanah

Amanah adalah satu kata yang megandung mana yang luas. Ia bukan hanya bakaitan dengan hal-hal yang bersifat material, akan tetapi menyangkut segala hal yang diserahkan kepada seseorang yang menyatakan sesediaan menerimanya.<sup>144</sup> Amanah juga dapat diartikan sebagai bentuk dari tanggung jawab atas suatu hal .<sup>145</sup> Dalam al-Quran salah satu aya yang menunjukkan makna amanah adalah pada QS. al-Ahẓab ayat 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا  
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah memaparkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, lalu mereka enggan memikulnya dan mereka*

---

<sup>142</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Jilid 4*, 347.

<sup>143</sup>*Ibid.*, 348.

<sup>144</sup>Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 162.

<sup>145</sup> Rodiah, *Studi Al-Quran: Metode dan Konsep*, 39.

*khawatir dan dipikullah oleh manusia. Sesungguhnya ia amat zalim dan amat bodoh.”<sup>146</sup>*

Kata ( ) ‘arad<sup>ana</sup> terambil dari kata ( ) ‘arad<sup>ja</sup> yakni memaparkan sesuatu kepada pihak lain agar dia memilih untuk menerima atau menolaknya. Ayat di atas mengemukakan satu ilustrasi tentang tawaran yang diberikan Allah kepada yang disebut oleh ayat ini. Tawaran tersebut bukanlah bersifat pemaksaan. Tentu saja siapa yang ditawari itu dinilai oleh yang menawarkannya memiliki potensi untuk melaksanakannya. Atas dasar itu, sementara ulama menambahkan bahwa tawaran Allah kepada langit, bumi dan gunung-gunung itu, dan informasi-Nya bahwa mereka menolak, merupakan pertanda bahwa sebenarnya mereka semua bukanlah makhluk yang dapat memikul amanat itu. Di sisi lain penyerahan amanat itu oleh Allah kepada manusia, kemudian penerimaannya oleh manusia, menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi untuk menunaikannya dengan baik. Ini karena Allah tidak akan menyerahkannya bila Dia mengetahui ketiadaan potensi itu. Tujuan informasi ayat di atas tentang penolakan langit, bumi dan gunung adalah untuk menggambarkan betapa besar amanat itu, bukannya betapa kecil dan remeh ciptaan-ciptaan Allah itu.<sup>147</sup>

Mengapa Allah membebankan tanggung jawab sesuatu yang amat berat (yang bumi, langit, dan gunung pun tidak mampu menanggungnya), sedangkan

---

<sup>146</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Jilid 6* (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 331.

<sup>147</sup>*Ibid.*, 332.

manusia adalah makhluk yang dzalim dan bodoh, hal ini dikarenakan kezaliman dan kebodohan, keduanya merupakan sesuatu yang buruk dan mengundang terhadap pelakunya, tetapi keduanya itu juga merupakan sebab yang menjadikan seseorang dapat memikul amanat (beban Ilahiyah), karena sifat kezaliman dan kebodohan, hanya dapat disandang oleh siapa yang dapat menyandang sifat adil dan ilmu. Gunung misalnya tidak dapat dinamai gunung yang zalim atau yang bodoh, demikian juga langit. Begitulah gambaran dari akhlak amanah.<sup>148</sup>

Begitu banyak tuntunan-tuntunan tentang amanah dalam Agama Islam. Amanah terpelihara karena adanya hati yang hidup dan selalu waspada, karena begitu besar nilai amanah atau tanggung jawab itu.<sup>149</sup>

## 9. Kesetiaan

Para pakar akhlak mendefinisikan kesetiaan sebagai konsistensi mengikuti jalan dan pemeliharaan janji-janji, apa pun dampaknya. Ia tercermin dalam pemenuhan janji, pengakuan kebaikan, dan pemeliharaan hubungan baik.<sup>150</sup>

Dalam al-Quran terdapat banyak ayat yang mengangkat tema kesetiaan, salah satunya adalah QS. al-Anfal ayat 58:

وَمَا تَخَافُ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِبِينَ ﴿٥٨﴾

---

<sup>148</sup>*Ibid.*, 334-335.

<sup>149</sup>Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 168.

<sup>150</sup>*Ibid.*, 169.

Artinya: *“Dan jika engkau benar-benar khawatir pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah kepada mereka dengan seimbang. Sesungguhnya Allah tidak menyukaiorang-orang yang berkhianat.”*

Kata ( ) anbidh kembalikan terambil dari kata ( ) nabadha yang berarti melemparkan atau meletakkan tanpa menghiraukan. Ini untuk mengisyaratkan bahwa perjanjian itu sebenarnya tidak diperlukan oleh kaum muslimin. Mereka tidak gentar mengembalikan/membatalkan karena mereka memiliki harga diri, dan kekuatan untuk menghadapi mereka yang bermaksud membatalkan perjanjian.

Ayat ini mengandung pesan larangan memerangi suatu masyarakat dalam keadaan mereka menduga berlakunya perjanjian damai. Sehingga perangan tidak boleh dimulai kecuali dalam keadaan masing-masing pihak menyadari bahwa mereka dalam situasi perang. Ini juga menunjukkan bahwa pengkhianatan walaupun terhadap musuh sama sekali tidak dibenarkan. Memang semua mengetahui bahwa peperangan adalah tipu daya, karena itu siasat dan tipu muslihat yang terjadi dalam situasi perang tidak sama dengan khianat yang dilarang ini karena ketika itu masing-masing telah mengetahui bahwa ciri peperangan adalah tipu muslihat.<sup>151</sup>

Ayat ini membenarkan pembatalan perjanjian, walaupun pengkhianatan belum terjadi. Cukup adanya bukti-bukti yang kuat. Karenadalam hal

---

<sup>151</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Jilid 5* (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 482.

keamanan dan peperangan, menanti terjadinya pengkhianatan dapat berdampak sangat besar terhadap masyarakat.

Begitulah al-Quran menjelaskan betapa besar dampak dari ketidaksetiaan. Dan tidak ada kesetiaan melebihi kesetiaan Allah Swt., hal ini tercermin dari janji Allah yang mustahil tidak ditepati-Nya. Maka sebagai seorang muslim, hendaklah memelihara kesetiiaannya.<sup>152</sup>

## 10. Kekuatan

Islam menuntut pemiliknya memiliki kekuatan lahir dan batin. Kekuatan lahir diperoleh dari makanan bergizi dan latihan olahraga, sedangkan kekuatan batin dengan iman dan mohon bantuan dari Yang Maha Kuat, yaitu Allah Swt.<sup>153</sup>

Dewasa ini begitu banyak umat yang melecehkan Islam dengan cara-cara yang halus, dari sini Umat Islam diperintahkan untuk mempersiapkan kekuatan, berupa kekuatan material dan spiritual, sebagaimana dipaparkan dalam QS. al-Anfal ayat 60:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ  
وَعَدُوَّكُمْ وَأَخْرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي  
سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

<sup>152</sup>Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 173.

<sup>153</sup>*Ibid.* 176.

Artinya: *“Dan siapkanlah untuk (menghadapi) mereka apa yang kamu mampu dari kekuatan dan dari kuda-kuda yang ditambah. (Dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuh kamu, dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahui siapa mereka, Allah mengetahui mereka. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan sempurna kepada kamu dan kami, tidak akan dianiaya.”*

Mempersiapkan membela kebenaran dan nilai Ilahi memerlukan berbagai upaya, termasuk tenaga dan biaya, maka ayat ini memerintahkan untuk menghimpun kekuatan dan menafkahkan harta sambil mengingatkan bahwa apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah walau sekecil apapun nistaya akan dibalas dengan sempurna kepada kamu dan kamu tidak akan dianiaya yakni dirugikan walau sedikit pun, bahkan Allah akan menambah sesuai kemurahan Allah dan niat serta upaya masing-masing.<sup>154</sup>

Perintah mempersiapkan kekuatan ditafsirkan oleh Nabi Saw. dengan panah dan keterampilan memanah (HR. Muslim melalui ‘Uqbah Ibn Amir). Tentu penafsiran ini diangkat Nabi Saw. sesuai dengan kondisi dan masa ia. Ulama’ berpendapat bahwa yang dimaksud adalah segala macam sarana dan prasarana serta pengetahuan yang diperlukan untuk mempertahankan nilai-

---

<sup>154</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Jilid 5*, 484.

nilai Ilahi. Itu semua harus disesuaikan dengan perkembangan ilmu dan kemajuan zaman.<sup>155</sup>

Kata ( ) *ribat* akar katanya adalah ( ) *rabat* yang berarti mengikat. Kata yang digunakan ayat ini terambil dari kata ( ) *rabat* dalam arti menetap di daerah pertahanan, seakan-akan yang menetap itu mengikat dirinya di sana dan tidak bergerak untuk menanti atau mengawasi kemungkinan serangan musuh.

Kata (رباط الخيل) *ribat al-khayl* adalah kuda-kuda yang diikat/ ditambat di daerah pertahanan, tidak dilepas ikatannya yakni tidak di gunakan kecuali untuk berjihad. Kuda-kuda yang ditambat merupakan bagian dari kekuatan yang harus dipersiapkan, paling tidak pada masa itu. Agaknya penyebutannya secara khusus bertujuan untuk mengingatkan kaum muslimin keadaan mereka pada waktu Perang Badar yang ketika itu yang hanya memiliki dua ekor kuda.

Di dalam kalimat (ترهبونا به عدو الله) *turhibuna bihi 'aduww Allah/ menggentarkan musuh-musuh Allah* menunjukkan bahwa kekuatan yang dipersiapkan itu bukan untuk menindas, atau menjajah, tetapi untuk menghalangi pihak lain yang bermaksud melakukan agresi. Ini karena yang bermaksud jahat bila menyadari kekuatan yang akan dihadapinya, maka ia berpikir seribu kali sebelum melangkah. Penggalan ini mengisyaratkan bahwa

---

<sup>155</sup>*Ibid.*, 485.

kekuatan yang dipersiapkan itu harus sesempurna mungkin sehingga tidak satu pihak pun yang berpikir untuk mengancam.<sup>156</sup>

Bentuk kekuatan yang dimaksudkan dalam Islam haruslah disertai oleh sifat amanah. Jika upaya kekuatan sudah dikerahkan, maka seorang muslim berkewajiban untuk bertawakal atau menyerahkan urusannya kepada Allah. Dengan demikian seorang muslim akan selalu merasa kuat karena merasa Allah Swt. berada di sisinya.<sup>157</sup>

## 11. Kelapangan Dada

Kelapangan dada ini sama sekali bukan sikap yang menerima penghinaan begitu saja, tetapi lebih kepada pengelolaan emosi dan amarah, agar seseorang tidak cepat-cepat mengambil keputusan. Karena dalam keadaan marah seseorang akan digoda oleh setan untuk mengambil keputusan yang menjerumuskannya.<sup>158</sup> Dalam QS. al-A'raf ayat 201 dijelaskan sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَٰئِفٌ مِّنَ الشَّيْطٰنِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ ﴿٢٠١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa godaan dari setan, mereka mengingat, maka ketika itu juga mereka melihat.*”

---

<sup>156</sup>*Ibid.*, 486.

<sup>157</sup>Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 177.

<sup>158</sup>*Ibid.*, 181.

Godaan dalam ayat ini menggunakan kata *tahif* ( ) yang bermakna godaan.<sup>159</sup> Godaan setan yang dimaksud dalam ayat ini adalah rayuan untuk marah.<sup>160</sup> Oleh karena itu, dalam lanjutannya mereka harus meningat, siapa yang mereka harus ingat tidak lain adalah Allah Swt., kemudian agar mereka juga mohon perlindungan atas godaan setan tersebut, karena godaan setan disaat marah adalah godaan yang amat licik, mereka tidak berhenti mengitari pikiran manusia sampai godaan tersebut menetap di dalam hati manusia.<sup>161</sup>

Redaksi tersebut menginformasikan bahwa rayuan setan membutuhkan dan menutup serta mengunci mata hati, sebaliknya ketakwaan kepada Allah, pengawasan serta rasa takut pada murka dan siksa-Nya, demikian juga hal-hal yang menghubungkan hati manusia dengan Allah dan menyadarkan dari kelalaian terhadap petunjuk-Nya, kesemuanya mengingatkan orang-orang bertakwa, dan apabila mereka mengingat, maka terbuka mata hati mereka, serta tersingkap apa yang menutup mata mereka. Sesungguhnya rayuan setan adalah kebutaan dan mengingit Allah adalah penglihatan. Godaan setan adalah kegelapan, dan mengarah kepada Allah adalah cahaya. Bisikan setan, disingkirkan oleh takwa, karena setan tidak punya kuasa terhadap orang-orang bertakwa.<sup>162</sup>

---

<sup>159</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Jilid 5*, 345.

<sup>160</sup>Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*.

<sup>161</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Jilid 5*, 345-346.

<sup>162</sup>*Ibid.*, 346.

Dada yang lapang mampu menampung pengetahuan dan perasaan untuk menjadi pertimbangan. Seseorang yang lapang dada juga lebih memiliki rasa empati yang tinggi sehingga wajahnya pun akan memancarkan ketenangan, ia pun tidak mudah marah ketika tersinggung. Kelapangan dada akan mengolah hal negatif menjadi sesuatu yang bisa dicerna kemudian mencairkan hal negatif tersebut dan mencari solusi yang tepat untuk hal tersebut.<sup>163</sup>

## 12. Toleransi

Toleransi dapat diartikan sebagai sikap membiarkan menenggang dan menghormati pendapat atau sikap pihak lain, walaupun yang membiarkannya tidak sepakat dengannya. Toleransi sangat dibutuhkan dalam kehidupan, karena perbedaan erupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari.<sup>164</sup> Membangun toleransi juga bukan merupakan hal yang mudah dilakukan, namun demi perdamaian dunia, toleransi tetap harus diperjuangkan.<sup>165</sup>

Islam juga sangat menghimbau umatnya untuk mengedepankan toleransi. Namun seperti yang disebutkan sebelumnya, bahwa toleransi bukan hal mudah. Disebutkan dalam QS. al-Hud ayat 118-119:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ۗ إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ ۗ  
وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ ۗ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ۗ

<sup>163</sup>Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 182.

<sup>164</sup>*Ibid.*, 183.

<sup>165</sup>Ahmad Syarif Yahya, *Ngaji Toleransi* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), 3.

Artinya: “Dan sekiranya Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. telah sempurna kalimat Tuhanmu, sesungguhnya Aku akan memenuhi Jahannam dengan jin dan manusia semuanya.”

Perbedaan pendapat bisa dialami siapa saja, tidak terkecuali sesama umat Islam. Umat Islam memang dituntut untuk bersatu dalam aqidah, yang tercermin dalam rukun iman yang enam, namun dalam perinciannya, tidak semua muslim sependapat. Dalam hal seperti inilah umat Islam dituntut toleransinya mengenai pendapatnya terhadap pendapat yang lain.<sup>166</sup>

Dalam Kata ( ) *law* (sekiranya) dalam firman-Nya: “*sekiranya Allah menghendaki*”, menunjukkan bahwa hal tersebut tidak dikehendaki-Nya, karena kata *law* tidak digunakan kecuali untuk mengandaikan sesuatu yang tidak mungkin terjadi/mustahil. Ini berarti bahwa Allah tidak menghendaki menjadikan manusia semua sejak dahulu hingga kini satu umat saja, yakni satu pendapat, satu kecenderungan, bahkan satu agama dalam segala prinsip dan rinciannya. Karena jika Allah Swt. menghendaki yang demikian, Dia tidak akan memberi manusia kebebasan memilah dan memilih, termasuk kebebasan memilih agama dan kepercayaan.

---

<sup>166</sup>Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 188.

Memang perselisihan dan perbedaan yang terjadi pada masyarakat manusia dapat menimbulkan kelemahan serta ketegangan antar mereka, tetapi dalam kehidupan ini ada perbedaan yang tidak dapat dihindari, yaitu ciri dan tabiat manusia yang pada gilirannya menimbulkan perbedaan-perbedaan dalam banyak hal, belum lagi perbedaan lingkungan dan perkembangan ilmu yang juga memperluas perbedaan mereka. Ini semua merupakan kehendak Allah Swt. dan itu diperlukan oleh manusia bukan saja sebagai makhluk sosial, tetapi juga sebagai hamba Allah yang harus mengabdikan kepada-Nya dan menjadi khalifah di bumi.<sup>167</sup>

Allah memang menciptakan manusia dari satu ayah dan satu ibu (Adam dan Hawa as.), yang kemudian berkembang menjadi suku-suku, dan bangsa-bangsa yang beraneka ragam, dimana perbedaan tersebut (dijelaskan dalam QS. Hujurat ayat 13) yaitu *agar manusia saling mengenal*, yang kemudian perkenalan tersebut berlanjut menjadi kerja sama yang baik, dan saling mendukung satu sama lain.<sup>168</sup>

Dalam ayat lain Allah Swt. berfirman: *“kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain”* (QS. az-Zukhruf ayat 32). Kalau Allah Swt. berkehendak menjadikan semua manusia sama, tanpa perbedaan, maka Dia menciptakan manusia seperti binatang tidak dapat berkreasi dan

---

<sup>167</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Jilid 6* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 362-363.

<sup>168</sup>Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 184.

melakukan pengembangan, baik terhadap dirinya apalagi lingkungannya. Tapi itu tidak dikehendaki Allah, karena Dia menugaskan manusia menjadi khalifah. Dengan perbedaan itu, manusia dapat berlomba-lomba dalam kebajikan, dan dengan demikian akan terjadi kreatifitas dan peningkatan kualitas. Karena hanya dengan perbedaan dan perlombaan yang sehat, kedua hal itu akan tercapai.

Tetapi ada perbedaan yang tidak direstui Allah. Ada perbedaan yang dikecam-Nya, yaitu perbedaan dalam hal prinsip-prinsip ajaran agama. Allah Swt. mengarugerahkan manusia akal pikiran, potensi baik dan buruk, dan dalam saat yang sama mengutus para nabi dan rasul, menurunkan kitab suci, untuk mengukuhkan fitrah kesucian yang melengkapi jiwa manusia, dengan harapankiranya manusia dalam hal-hal prinsip ajaran agama tidak perlu berselisih. Tetapi ternyata sebagian manusia menggunakan potensi-potensinya itu untuk berselisih puladalam prinsip-prinsip pokok agama, kecuali orang-orang yang diberi rahmatoleh Allah. Memang Allah menganugerahi mereka kemampuan memilih, tetapi mestinya hanya mereka gunakan dalam persoalan selain persoalan prinsipajaran agama, tetapi demikianlah jadinya, mereka menggunakannya pun dalam persoalan itu. Allah tidak mencabut kehendak mereka, tetapi mengecam yang berselisih dalam hal itu dan memperingatkan

bahwa siapa yang memilih selain ajaran-Nya maka ia terancam oleh siksa-Nya.<sup>169</sup>

Rahmat yang dimaksud dalam QS. Hud ayat 118 dalam kalimat *illa man rahma rabbuka* ( ) yaitu mereka yang mendapat petunjuk (hidayah) dari-Nya.<sup>170</sup> Karena dengan hidayah dari Allah, seseorang akan kembali mengingat bahwa Allah menciptakan perbedaan diantara manusia, bukan untuk bercerai berai, akan tetapi untuk melengkapi satu sama lain sehingga mampu membangun persatuan. Karena dalam firman-Nya yang lain, yaitu QS. Ali>Imran ayat 153 menegaskan bahwa ajaran Agama Islam itu diibaratkan jalan yang lurus dan luas yang mampu menampung umatnya dengan segala perbedaan yang ada, termasuk perbedaan pendapat.<sup>171</sup>

### 13. Kemuliaan dan Harga Diri

Kemuliaan adalah milik Allah Swt. dan manusia akan mulia (disandang makhluk) hanya dengan mendekat kepada-Nya. Dari sini bisa diketahui bahwa, tidak ada kemuliaan manusia mana pun tanpa kepatuhan kepada-Nya. Kemuliaan yang tidak bersumber dari-Nya hanya merupakan kemuliaan semu atau sementara.<sup>172</sup>

---

<sup>169</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Jilid 6*, 364.

<sup>170</sup>*Ibid.*

<sup>171</sup>Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 188.

<sup>172</sup>*Ibid.*, 189-190.

Disamping kemuliaan yang diberikan Allah kepada manusia, Allah juga menganugerahkan kehormatan baginya dari pada makhluk lain. Hal ini dijelaskan melalui QS. al-Isra>ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى  
كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Artinya: *“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak cucu Adam, dan Kami anugerahi mereka di daratan dan di lautan, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka atas banyak dari siapa yang telah Kami ciptakan, dengan kelebihan yang sempurna.”*

Manusia adalah makhluk yang memiliki kehormatan dalam kedudukannya sebagai manusia. Dengan bersumpah sambil mengukuhkan pernyataan-Nya dengan kata ( ) *qad*, ayat ini menyatakan bahwa dan Kami yakni Allah bersumpah bahwa sesungguhnya telah Kami muliakan anak cucu Adam, dengan bentuk tubuh yang bagus, kemampuan berbicara dan berpikir, serta berpengetahuan dan Kami beri juga mereka kebebasan memilah dan memilih, dan Kami anugerahi mereka di daratan dan di lautan dengan aneka alat transport yang Kami ciptakan dan tundukkan bagi mereka, atau yang Kami ilhami mereka pembuatannya, agar mereka dapat menjelajahi bumi dan

angkasa yang kesemuanya Kami ciptakan untuk mereka, dan Kami juga beri mereka rezeki dari yang baik-baik sesuai kebutuhan mereka, lagi lezat dan bermanfaat untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwa mereka dan Kami lebihkan mereka atas banyak makhluk dari siapa yang telah Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna. Kami lebihkan mereka dari hewan, dengan akal dan daya cipta, sehingga menjadi makhluk bertanggung jawab. Kami lebihkan yang taat dari mereka atas malaikat karena ketaatan manusia melalui perjuangan melawan setan dan nafsu, sedang ketaatan malaikat tanpa tantangan. Demikian seterusnya dan masih banyak lainnya.<sup>173</sup>

Kata ( ) *karramna* mengandung makna *kemuliaan, serta keistimewaan sesuai objeknya*. Begitulah penegasan tentang kehormatan yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Oleh karena itu, manusia memiliki hak-hak yang tidak dimiliki makhluk lain, seperti hak untuk hidup, hak berbicara atau berpendapat, hak beragama, dan lain sebagainya.<sup>174</sup>

Karena manusia merupakan makhluk yang dianugerahi kemuliaan oleh Allah Swt., maka hendaklah ia menjaga kehormatan tersebut. Jangan sampai manusia menghinakan dirinya sendiri dengan hal-hal yang merendahkan harga dirinya sebagai seorang manusia, dan seorang muslim.<sup>175</sup>

---

<sup>173</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbab: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Jilid 5*, 152.

<sup>174</sup>*Ibid.*, 513.

<sup>175</sup>Shihab, *yang hilang dari Kita: Akhlak*, 192.

## 14. Kedisiplinan

Disiplin adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dengan tenang dan tetap taat walaupun dalam situasi yang sangat menekan.<sup>176</sup> Kedisiplinan sendiri berarti kepatuhan untuk menghormati atau melaksanakan sesuatu yang merupakan keputusan, perintah, atau peraturan yang berlaku, agar sesuatu berjalan dengan baik, tertib, dan tepat.<sup>177</sup>

Begitu banyak ayat al-Quran yang menjelaskan tentang ketaatan dan kedisiplinan. Salah satu bentuk kedisiplinan adalah kedisiplinan dalam mentaati perintah Allah, Rasulullah, dan uli al-amri (penguasa yang berwenang), hal ini sebagaimana telah tertera pada QS. al-Nisa ayat 49.<sup>178</sup>

Disiplin tidak hanya sebatas ketatan terhadap sosok yang berwenang. Hal yang mendasar seperti beragama pun membutuhkan kedisiplinan, kedisiplinan dalam beribadah contohnya.<sup>179</sup> Islam adalah agama yang identik dengan kedisiplinan. Jika kita mentafakuri setiap praktik ibadah, maka kedisiplinan dalam Islam tercermin dengan sangat jelas, bahwa dalam agama Islam ibadah yang memiliki nilai kedisiplinan tinggi adalah ibadah shalat.<sup>180</sup> Shalat memiliki syarat-syarat dan ketentuan yang wajib dilaksanakan, bahkan

---

<sup>176</sup>Rodiah, *Studi Al-Quran: Metode dan Konsep*, 38.

<sup>177</sup>Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 192.

<sup>178</sup>*Ibid.*, 193.

<sup>179</sup>*Ibid.*, 194.

<sup>180</sup>Abdullah Gymnastiar, *5 Disiplin Kunci Kekuatan dan Kemenangan*, (Bandung, Emqies Publishing, 2015), 14.

waktu pelaksanaannya pun harus sesuai ketentuan. Di dalam QS. an-Nisa ayat 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring, selanjutnya apabila kamu telah aman, maka laksanakanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”

Ayat ini mengemukakan bahwa walau dalam keadaan gawat pun (peperangan), umat Islam tetap diwajibkan melaksanakan shalat, kemudian setelah keadaan normal mereka harus kembali menyempurnakan syarat dan rukunnya, dan juga dengan khusyu' dalam melaksanakan shalat tersebut.<sup>181</sup>

Kata ( ) mauqūṭan terambil dari kata ( ) waqt/waktu. Dari bahasa kata ini digunakan dalam arti batas akhir kesempatan atau peluang menyelesaikan satu pekerjaan. Setiap shalat mempunyai waktu dalam arti ada masa di mana seseorang harus menyelesaikannya. Apabila masa itu berlalu, maka pada dasarnya berlalu juga waktu shalat itu. Ada juga yang memahami kata ini dalam arti kewajiban yang bersinambung dan tidak berubah, sehingga

---

<sup>181</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Jilid 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 570.

firman-Nya melukiskan shalat sebagai ( ) kitab mauquta berarti shalat adalah kewajiban yang tidak berubah, selalu harus dilaksanakan, dan tidak pernah gugur apa pun sebabnya. Pendapat ini dikukuhkan oleh penganutnya dengan berkata bahwa tidak ada alasan dalam konteks pembicaraan di sini untuk menyebut bahwa shalat mempunyai waktu-waktu tertentu. Penutup ayat ini, adalah sebagai alasan mengapa perintah shalat setelah mengalami keadaan gawat perlu dilakukan. Adanya waktu-waktu untuk shalat dan aneka ibadah yang ditetapkan Islam mengharuskan adanya pembagian teknik menyangkut masa. Ini pada gilirannya mengajar umat agar memiliki rencana jangka pendek dan panjang, serta menyelesaikan setiap rencana pada waktunya.<sup>182</sup>

Disiplin waktu sangat ditekankan dalam Islam. Karena setiap waktu dan kesempatan akan berakhir. Manusia harus disiplin waktu karena waktu hidupnya pun terbatas, sehingga manusia tidak boleh bermalas-malasan dalam mengumpulkan amal baik sebagai bekal kematiannya.<sup>183</sup> Dengan demikian, memupuk karakter disiplin harus menjadi prioritas sebagai kekuatan dalam meraih kemenangan.<sup>184</sup>

---

<sup>182</sup>*Ibid.*

<sup>183</sup>Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 197.

<sup>184</sup>Gymnastiar, *5 Disiplin Kunci Kekuatan dan Kemenangan*, 44.

## 15. Hidup Sederhana

Hidup sederhana adalah hidup secukupnya, tidak bermewah-mewahan yang melebihi batas, tetapi juga tidak terkesan kekurangan. Dengan kesederhanaan yang berkemampuan tidak akan sombong, dan yang tidak mampu pun tidak akan menghalalkan segala cara untuk mencapai kemewahan yang diinginkan.<sup>185</sup>

Di dalam al-Quran, sederhana ditunjukkan dengan kata al-qasid, seperti yang disebutkan dalam QS. al-Luqman ayat 18-19 berikut ini:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: "dan janganlah engkau memalingkan pipimu dari manusia dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah dalam berjalanmu, dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai."

Nasihat Luqman kali ini berkaitan dengan sopan santun dengan sesama manusia. Ia menasihatkan kepada anaknya, untuk tidak memalingkan pipinya (wajahnya) dari orang lain, siapa pun dia, karena memalingkan wajah merupakan bentuk kesombongan, tetapi hadapilah sesamamu dengan wajah yang tersenyum dan berseri. Kemudian ia juga melarang anaknya untuk berjalan dengan angkuh di muka bumi, maksudnya janganlah membanggakan

---

<sup>185</sup>Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*.

diri. Selain itu Luqman juga melarang untuk meninggikan suara seperti suara keledai yang nyaring. Hal-hal tersebut adalah termasuk hal-hal yang tidak disukai Allah.<sup>186</sup>

Kata ( ) *tusā'ir* terambil dari kata ( ) *al-sā'ar* yaitu penyakit yang menimpa unta dan menjadikan lehernya keseleo, sehingga ia memaksakan dia dan berupaya keras agar berpaling sehingga tekanan tidak tertuju kepada syaraf lehernya yang mengakibatkan rasa sakit. Dari kata inilah ayat di atas menggambarkan upaya keras dari seseorang untuk bersikap angkuh dan menghina orang lain. Memang sering kali penghinaan tecermin pada keengganan melihat siapa yang dihina.

Kata ( ) *fi>al-ard* di bumi disebut oleh ayat di atas, untuk mengisyaratkan bahwa asal kejadian manusia dari tanah, sehingga dia hendaknya jangan menyombongkan diri dan melangkah angkuh di tempat itu. Bumi adalah tempat berjalan semua orang, yang kuat dan yang lemah, yang kaya dan yang miskin, penguasa dan rakyat jelata. Mereka semua sama sehingga tidak wajar bagi pejalan yang sama, menyombongkan diri dan merasa melebihi orang lain.<sup>187</sup>

Kata ( ) *mukhtālan* terambil dari akar kata yang sama dengan (خيال) khayāl. Karenanya kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkah lakunya

---

<sup>186</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Jilid 11* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 138.

<sup>187</sup>*Ibid.*, 139.

diarahkan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya orang semacam ini berjalan angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Kemudian kata ( ) fakhurān bermakna mirip, yaitu angkuh atau membanggakan diri. Perbedaan dari kedua kata tersebut (mukhtalan dan fakhurān) adalah, jika mukhtalan berarti kesombongan tingkah laku, sedangkan fakhurān bermakna kesombongan dari ucapan-ucapannya.<sup>188</sup>

Kedua hal tersebut sama-sama dibenci Allah, namun bukan berarti seseorang harus rendah diri. Selanjutnya Allah juga melarang untuk berkata dengan suara keras, namun juga bukan berarti berbisik. Dari sinilah muncul istilah ( ) qasḍ yaitu sederhana, yakni kesederhanaan yang bersifat moderasi (berada ditengah-tengah). Maksudnya adalah, didalam berakhlak hendaknya seseorang bersikap sedang-sedang saja, tidak sombong tetapi juga tidak rendah diri. Begitulah salah satu pesan akhlak dari Luqman al-Hakim kepada anaknya.<sup>189</sup>

#### 16. Malu

Para pakar Islam mendefinisikan rasa malu sebagai sikap batin yang mendorong penyandanginya melakukan segala hal baik dan menghindari segala keburukan, baik dalam pandangan agama maupun budaya masyarakat.

---

<sup>188</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Jilid 11*, 139-140.

<sup>189</sup>Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 197.

Rasa malu dibagi menjadi tiga, menurut kepada siapa malu itu tertuju. Pertama, malu kepada Allah Swt. yang mengantar penyandang malu untuk taat kepada Allah, mensyukuri nikmat-Nya, dan malu melanggar tuntunannya. Kedua, malu kepada malaikat.<sup>190</sup> Bagaimana seseorang harus malu pada malaikat dijelaskan pada QS. al-Infithar ayat 10-12, sebagai berikut:

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ۖ كِرَامًا كَاتِبِينَ ۖ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “*Padahal sesungguhnya atas kamu sungguh ada pengawas-pengawas, yang mulia dan pencatat-pencatat, mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.*”

Pengawas-pengawas yang dimaksud disini adalah malaikat-malaikat yang melaksanakan tugasnya dengan sebaik mungkin tanpa kesalahan dan kecurangan. Mereka mengetahui, dan terus menerus mencatat apa yang dikerjakan seseorang, baik yang sudah terlaksana maupun yang masih rencana.<sup>191</sup>

Kalimat (وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ) wa inna'alaikum la hafizhin/padahal sesungguhnya atas kamu sungguh ada pengawas-pengawas, ditujukan kepada semua manusia yang mukallaf (dewasa dan berakal) tanpa kecuali. Ulama berbeda pendapat tentang makna ayat ini. Apakah malaikat secara umum mengawasi manusia secara umum, ataukah masing-masing manusia ada malaikat pengawasnya, dan apakah pengawas itu untuk setiap orang hanya

---

<sup>190</sup>Ibid., 204- 206.

<sup>191</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Jilid 15*, 110.

satu, dua, atau lebih. Walaupun demikian tetap saja manusia tidak bisa lepas dari pengawasan malaikat-malaikat Allah.<sup>192</sup> Karena hal itulah Nabi Saw. melarang umatnya untuk telanjang, karena malaikat akan malu melihatnya.<sup>193</sup>

Rasa malu yang ketiga adalah rasa malu kepada manusia. Rasa malu kepada manusia juga diharapkan mampu menghindari segala hal yang dapat mempermalukan orang lain. Hal ini akan mengarahkan seseorang kepada sikap kehati-hatian dalam bertindak. Begitulah malu menjadi hal penting yang harus dimiliki seorang muslim.<sup>194</sup>

#### **17. Tabayyun (*Check and Recheck*)**

Istilah *check and recheck* cukup populer dalam masyarakat kita. *Tabayyun* atau *check and recheck* merupakan usaha upaya memeriksa kebenaran suatu hal. Agama Islam pun memerintahkan umatnya untuk melakukan pengecekan ulang suatu hal (informasi) yang diterimanya, seperti ulang terkandung dalam QS. al-Hujurat ayat 6:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَيَّ  
مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kamu seorang fasik membawa suatu berita, maka bersungguh-sungguhlah mencari kejelasan agar kamu tidak menimpakan suatu musibah

---

<sup>192</sup>*Ibid.*, 111.

<sup>193</sup>Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 206.

<sup>194</sup>*Ibid.*, 207.

*kepada suatu kaum tanpa pengetahuan yang menyebabkan kamu atas perbuatan kamu menjadi orang-orang yang menyesal.*”<sup>195</sup>

Ayat di atas menggunakan kata ( ) *in/jika*, yang biasa digunakan untuk sesuatu yang diragukan atau jarang terjadi. Ini mengisyaratkan bahwa, kedatangan seorang fasik kepada orang-orang beriman adalah hal yang diragukan atau jarang terjadi. Hal itu disebabkan karena orang-orang fasik mengetahui bahwa kaum beriman tidak mudah dibohongi dan bahwa mereka akan meneliti kebenaran setiap informasi, sehingga sang fasik dapat dipermalukan dengan kebohongannya.

Kata ( ) *fasiq* terambil dari kata ( ) *fasaqa* yang biasa digunakan untuk melukiskan buah yang telah rusak atau terlalu matang sehingga terkelupas kulitnya. Seorang yang durhaka adalah orang yang keluar dari koridor agama, akibat melakukan dosa besar atau sering kali melakukan dosa kecil.

Kata ( ) *naba'* digunakan dalam arti berita yang penting, Berbeda dengan kata ( ) *khobar* yang berarti kabar secara umum, baik penting maupun tidak. Dari sini terlihat perlunya memilah informasi. Apakah itu penting atau tidak, dan memilah pula pembawa informasi apakah dapat dipercaya atau tidak. Orang beriman tidak dituntut untuk menyelidiki kebenaran informasi dari siapa pun yang tidak penting, bahkan didengarkan tidak wajar, karena jika demikian

---

<sup>195</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Jilid 13* (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 236.

akan banyak energi dan waktu yang dihaburkan untuk hal-hal yang tidak penting.

Kata (بجهالة) bi jahalah dapat berarti *tidak mengetahui*, dan dapat juga diartikan serupa dengan makna kejahilan yakni perilaku seseorang yang kehilangan kontrol dirinya sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara maupun kepicikan pandangan. Istilah ini juga digunakan dalam arti mengabaikan nilai-nilai ajaran Ilahi.<sup>196</sup>

Ayat di atas merupakan salah satu dasar yang ditetapkan agama dalam kehidupan sosial sekaligus ia merupakan tuntunan yang sangat logis bagi penerimaan dan pengamalan suatu berita. Kehidupan manusia dan interaksinya haruslah didasarkan hal-hal yang diketahui dan jelas. Manusia sendiri tidak dapat menjangkau seluruh informasi, karena itu ia membutuhkan pihak lain. Pihak lain tersebut ada yang jujur dan memiliki integritas sehingga hanya menyampaikan hal-hal yang benar, dan ada pula sebaliknya. Dengan kata lain, ayat ini menuntut kita untuk menjadikan langkah dan menuntut kita melakukan pertimbangan logis dan nilai-nilai yang ditetapkan Allah Swt. sebagai lawan dari makna kedua dari jahalah.

Kata ( ) tushiy pada mulanya berarti masuk *di waktu pagi*, kemudian diartikan *menjadi*. Ayat di atas mengisyaratkan bagaimana

---

<sup>196</sup>*Ibid.*, 237.

sikap seorang beriman di kala melakukan satu kesalahan. Mereka menjadi orang-orang yang penuh penyesalan.<sup>197</sup>

Sebagian besar sebab dari kesalahpahaman antar manusia adalah adab tabayyun ini. Sehingga sebagai seorang muslim hendaklah berhati-hati dalam bertindak, agar tidak ada penyesalan di kemudian hari.<sup>198</sup>



---

<sup>197</sup>*Ibid.*, 238-239.

<sup>198</sup>M. Quraish Shihab, *Yang Hiang dari Kita: Akhlaq*, 213.

**BAB IV**

**RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TAFSIR**

**AL-MISHBAH KARYA M. QURAIISH SHIHAB DENGAN**

**KURIKULUM 2013**

Karakter adalah ciri atau nilai yang melekat pada diri seseorang, yang tidak dibuat-buat, yang dapat dilihat dalam tingkah laku seseorang tersebut, baik itu cara pikir, perkataan, maupun perbuatan seseorang tersebut. Sedangkan pendidikan karakter merupakan upaya pembentukan karakter seseorang atau peserta didik yang melibatkan semua lini yang bersangkutan, sehingga diharapkan peserta didik akan memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>199</sup>

Al-Quran yang diyakini sebagai kumpulan *kalam Allah*, merupakan petunjuk mengenai apa yang diinginkan-Nya. Jadi, manusia harus memahami apa yang dimaksud di dalamnya dan menyesuaikan sikap dan perbuatannya dengan petunjuk-petunjuk tersebut. Upaya memahami maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia, itulah yang dimaksud dengan *tafsir al-Quran*.

Sebagai petunjuk, al-Quran sarat dengan konsep dan nilai-nilai moral, untuk dijadikan sebagai rujukan utama dalam pembinaan karakter masyarakat, khususnya generasi mudanya. Hal ini sangat beralasan, sebab al-Quran telah terbukti berhasil

---

<sup>199</sup>Shihab, Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan, 22.

dalam merubah karakter Bangsa Arab yang sebelumnya diwarnai dengan berbagai macam bentuk penyimpangan. Sejak hadirnya al-Quran di tengah-tengah masyarakat Arab, dengan perantara Nabi Muhammad Saw., terjadi suatu transformasi budaya dari masyarakat jahiliyah menuju masyarakat yang beradap.<sup>200</sup>

Agar lebih mudah memahami tentang konsep pendidikan akhlak (pendidikan karakter) di dalam al-Quran, M. Quraish Shihab telah berupaya menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan akhlak. Berikut ini merupakan tujuh belas nilai-nilai akhlak yang penting dalam Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab: religius, keikhlasan, rahmat, ilmu, membaca, kesabaran, kebenaran (al-siddiq), amanah, kesetiaan, kekuatan, kelapangan dada, toleransi, kemuliaan dan harga diri, kedisiplinan, hidup sederhana, malu, dan *tabayyun (check and recheck)*.

Isi Al-Quran mencakup banyak hal, tetapi tujuan utamanya adalah pembentukan akhlak yang mulia (karakter yang baik).<sup>201</sup> Penjelasan tafsir al-Mishbah tentang nilai akhlak yang penting tersebut merupakan gambaran singkat, bahwa Islam sangat mengutamakan pendidikan karakter.

Bedasarkan berbagai kasus amoral yang terjadi di Indonesia, maka sejak tahun 2010, seluruh jenjang pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter dalam proses pembelajaran.<sup>202</sup> Kemudian dimulai pada tahun ajaran

---

<sup>200</sup>Shihab, Yang Hilang dari Kita: Akhlak,5.

<sup>201</sup>Listiawati, Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan, 44.

<sup>202</sup>Listyarti, Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif , Inovatif, dan Kreatif , 5.

2013/2014, Indonesia memberlakukan kurikulum baru yang disebut dengan Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi dan karakter.<sup>203</sup>

Upaya membangun karakter bangsa dalam Kurikulum 2013 dapat dilihat dalam kompetensi inti. Kompetensi inti tersebut dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertical berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Untuk itu, Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan/spritual (Kompetensi Inti 1), sikap sosial (Kompetensi Inti 2), pengetahuan (Kompetensi Inti 3), dan penerapan pengetahuan (Kompetensi Inti 4).<sup>204</sup>

Kemudian pada perkembangan dan penyempurnaannya, sesuai arahan Presiden Joko Widodo, dirumuskanlah Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Kurikulum 2013, yang merupakan kelanjutan dan revitalisasi gerakan nasional pendidikan karakter yang telah dimulai pada 2010. Dalam PPK terdapat lima nilai yang diutamakan, meliputi: nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Diharapkan dengan diimplementasikannya Kurikulum 2013, akan menghasilkan lulusan pendidikan yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter.<sup>205</sup>

---

<sup>203</sup>Suyadi dan Dahlia, Implementasi dan Inovasi Kurikulum Paud 2013: Program Pembelajaran Berbasis Multiple Intelegences, 10.

<sup>204</sup>Mukhibat, Spritualisasi dan Konfigurasi Pendidikan Karakter Berparadigma Kebangsaan dalam Kurikulum, 32.

<sup>205</sup> Hendarman, PanduanPenilaian Penguatan Pendidikan, 1.

Dari uraian diatas, terdapat kesamaan antara nilai-nilai pendidikan karakter dalam ajaran al-Quran yang dijelaskan M. Quraish dalam Tafsir al-Mishbah, dengan nilai-nilai karakter pada Kurikulum 2013. Oleh karena itu, penulis akan menjelaskan bagaimana relevansinya, yaitu sebagai berikut:

#### **A. Nilai Religius**

Nilai karakter religius dalam Penguatan Pendidikan Karakter yang terangkum dalam Kurikulum 2013 mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa, yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.<sup>206</sup>

Nilai religius yang telah dipaparkan oleh M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah, menjelaskan makna Rukun Islam. Rukun Islam ini menjadi syarat sempurnanya seorang muslim dalam berketuhanan. Ia juga menjelaskan dengan rinci tentang makna Rukun Islam tersebut. Rukun Islam yang pertama adalah

---

<sup>206</sup>Bestary, Modul Pelatihan Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, 2.

syahadat. Syahadat merupakan landasan keimanan seorang muslim yang paling dasar, dan dalam pengucapannya harus disaksikan oleh orang lain.<sup>207</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang mengedepankan interaksi sosial.

Kedua adalah shalat. Shalat merupakan kebutuhan pokok seorang muslim. Menurut penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah QS. al-Ankabut ayat 45, shalat mampu menghindarkan pelakunya dari perbuatan keji dan mungkar, karena esensi shalat adalah mengingat Allah Swt.<sup>208</sup> Keji berarti sesuatu yang melampaui batas dalam keburukan, baik ucapan maupun perbuatan, seperti kekikiran, perzinahan, homoseksual, serta kemusyrikan. Mungkar merupakan segala sesuatu yang melanggar ketentuan agama dan budaya/adat istiadat suatu masyarakat.<sup>209</sup> Sehingga ibadah shalat mampu menghindarkan seseorang dari hal-hal terlarang baik itu dari aturan agama, maupun dari hal-hal yang dianggap buruk atau tercela dalam norma-norma masyarakat.

Ketiga, adalah zakat. Perintah berzakat merupakan pembuktian bahwa Agama Islam memiliki nilai kepedulian sosial yang tinggi, karena zakat tersebut dibagikan kepada pihak-pihak yang layak menerima zakat, yaitu pihak-pihak yang dianggap membutuhkan bantuan secara materi.

Keempat adalah puasa. Puasa juga merupakan ibadah wajib (utamanya puasa pada bulan Ramadhan) bagi umat Islam. Makna puasa yaitu menahan diri

---

<sup>207</sup>Shihab, Yang Hilang dari Kita: Akhlak, 106.

<sup>208</sup>Shihab, Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Jilid 10, 510.

<sup>209</sup> Ibid., 508.

dari lapar dan dahaga, serta juga dari perilaku tercela baik kepada Allah, orang lain, maupun kepada dirinya sendiri. Dengan demikian, ibadah puasa juga mengajarkan akhlak yang baik bagi yang menjalaninya.<sup>210</sup>

Kelima adalah haji. Haji merupakan ibadah yang cukup berat bagi seorang muslim. Dalam berhaji, dilarang untuk melakukan ( ) rafats, yakni bersetubuh dan atau bercumbu, ( ) fusuq/kefasikan yakni ucapan dan perbuatan yang melanggar norma-norma susila dan atau agama, dan ( ) jidal yakni berbantah-bantahan yang dapat mengakibatkan permusuhan, perselisihan dan perpecahan.<sup>211</sup> Dari keterangan tersebut dapat diambil pelajaran, bahwa umat Islam dituntut bahkan dituntut untuk menghindari interaksi yang dapat menimbulkan disharmoni, kesalahpahaman, dan keretakan hubungan, mereka juga dituntut untuk menghindari hal-hal cabul dan pemuasan nafsu seksual.

Dari penjelasan tentang lima poin Rukun Islam, menunjukkan bahwa tujuan utama dari Rukun Islam adalah untuk membenahi akhlak (karakter) manusia.

Islam adalah agama rahmatan lil 'alamin, yaitu agama yang mengusung makna perdamaian. Hal ini sebagaimana dijelaskan di dalam QS. al-Anbiya' ayat 107, bahwa seorang muslim dituntut untuk memiliki sifat *rahmat* atau kasih sayang kepada semua makhluk, karena Nabi Muhammad Saw. tidak diutus untuk

---

<sup>210</sup>Shihab, Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Jilid 1, 400-401.

<sup>211</sup>Ibid.

selain menyebarkan kasih sayang untuk semesta alam.<sup>212</sup> Dengan demikian sebagai umatnya, sudah seyogyanya untuk mengikuti jejak beliau, yaitu menyebar kedamaian dan kasih sayang pada semua makhluk ciptaan Allah Swt.

Di dalam QS. Hud ayat 117-118, M. Quraish Shihab juga memaparkan tentang betapa pentingnya sikap toleransi. Di dalam ayat terakhir QS. al-Kafirun juga mengandung makna toleransi antar agama yaitu, masing-masing penganut agama dipersilahkan untuk melaksanakan agama yang dianggapnya benar, tanpa memaksa orang lain untuk mengikuti apa yang dianggapnya benar.<sup>213</sup> Allah Swt. menciptakan manusia tidak sama. Hal ini bukan berarti Allah Swt. menginginkan permusuhan atas perbedaan tersebut, tetapi agar manusia mampu berkembang dengan sifat, pemikiran, dan potensinya, sehingga mereka mampu melengapi satu sama lain. Walaupun perbedaan dan perdebatan tidak bisa dihindari, tetapi jangan sampai perpecahan dan permusuhan terjadi, sehingga toleransi adalah faktor utama dalam mengendalikannya.<sup>214</sup>

Nilai karakter religius, rahmat, dan toleransi menurut pendapat M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah telah mencakup nilai karakter religius yang dirumuskan dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Kurikulum 2013, meliputi sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak

---

<sup>212</sup>Shihab, Yang Hilang dari Kita: Akhlak, 136.

<sup>213</sup>Ibid., 186.

<sup>214</sup>Shihab, Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Jilid 6, 334-33.

memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih. Dengan demikian nilai karakter yang diuraikan M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah relevan dengan nilai karakter reigius dalam Kurikulum 2013.

## **B. Nilai Nasionalisme**

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.<sup>215</sup>

Allah memang menciptakan manusia dari satu ayah dan satu ibu (Adam dan Hawa as.), yang kemudian berkembang menjadi suku-suku, dan bangsa-bangsa yang beraneka ragam, dimana perbedaan tersebut (dijelaskan dalam QS. Hujurat ayat 13) yaitu *agar manusia saling mengenal*, yang kemudian perkenalan tersebut berlanjut menjadi kerja sama yang baik, dan saling mendukung satu sama lain.<sup>216</sup> Ayat tersebut menerangkan, walaupun kita berbeda suku bangsa, namun harus tetap menjalin hubungan baik, sehingga bisa membangun persatuan.

---

<sup>215</sup> Bestary, Modul Pelatihan Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

<sup>216</sup>Shihab, Yang Hilang dari Kita: Akhlak, 184.

Umat Islam juga diperintahkan untuk mempersiapkan kekuatan, baik kekuatan material maupun spiritual (QS. al-Anfaḁ ayat 60). Ulama' berpendapat bahwa yang dimaksud kekuatan yang dipersiapkan adalah segala macam sarana dan prasarana, serta pengetahuan yang diperlukan, yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu dan kemajuan zaman untuk mempertahankan nilai-nilai ilahi.<sup>217</sup> Dari sini dapat dilihat, bahwa dalam Agama Islam bukan hanya diperintahkan untuk memperkuat iman semata, tetapi juga untuk memperkuat kemampuan fisik dan akal umatnya.

Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) disebutkan bahwa salah satu nilai kemandirian adalah sikap rela berkorban. Kerelaan dalam Islam lebih sering disebut dengan istilah *ikhlas*. Ikhlas berarti upaya memurnikan dan menyucikan hati sehingga benar-benar hanya terarah kepada Allah semata, apabila hati masih diliputi oleh sesuatu selain Allah, seperti riya', pamrih dan semacamnya, maka ia belum dapat disebut dengan ikhlas.<sup>218</sup>

Nilai nasionalis lain yang terdapat dalam Tafsir al-Mishbaḁ digambarkan dengan sikap disiplin, bahkan dalam ibadah shalat pun terdapat nilai-nilai kedisiplinan yang tinggi (QS. al-Nisaḁ ayat 103)<sup>219</sup> Selain kedisiplinan dalam menaati perintah Allah Swt., dan Rasulullah Saw., kedisiplinan dan ketaatan juga harus diterapkan pada kebijakan *uli al-amri* atau pihak berwenang, pemerintah, polisi, dan lain sebagainya (al-Nisaḁ ayat 49).

---

<sup>217</sup>Ibid., 485.

<sup>218</sup>Shihab, Tafsir al-Mishbaḁ: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Jilid 15, 446.

<sup>219</sup>Shihab, Tafsir al-Mishbaḁ: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Jilid 2, 570.

Dengan demikian, nilai karakter yang diuraikan M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah yang termasuk nilai nasionalis dalam Penguatan Pendidikan Karakter meliputi, nilai cinta tanah air, rela berkorban, taat hukum, disiplin, dan menghormati keragaman budaya. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa, terdapat relevansi antara nilai karakter yang diuraikan M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah dengan nilai karakter nasionalis dalam Kurikulum 2013.

### **C. Nilai Kemandirian**

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.<sup>220</sup>

Sikap tangguh dan berdaya juang tercermin juga dari nilai kekuatan yang diajarkan oleh M. Quraish Shihab dalam QS. al-Anfaḥ ayat 60. seorang muslim harus tangguh dan berdaya juang tinggi dalam menghimpun kekuatan, yang nantinya berguna untuk meraih tujuan yang diharapkan.<sup>221</sup>

Salah satu kekuatan yang dipersiapkan adalah pengetahuan. Seorang muslim harus bertekad untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Dalam tafsir al-Mishbah dijelaskan bahwa islam merupakan agama yang sarat akan ilmu.

---

<sup>220</sup>Bestary, Modul Pelatihan Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, 3.

<sup>221</sup>Shihab, Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Jilid 5, 484.

Allah tidak memerintahkan suatu hal yang bertentangan dengan ilmu. Seperti firman Allah Swt. dalam QS. al-Mujadalah ayat 11, bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang berilmu. Ilmu menurut Quraish Shihab adalah cahaya yang menjadi penerang hati manusia. Menurutnya seseorang yang berilmu adalah seseorang yang merefleksikan ilmunya dalam akhlak yang baik. Ilmu yang seperti inilah yang mampu menjadi penyelamat bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat.<sup>222</sup> Dengan ilmu pula, diharapkan seseorang mampu untuk menggali potensinya, sehingga ia mampu berkembang menjadi pribadi yang kreatif dan inovatif.

Begitu banyak cara yang ditempuh untuk mendapatkan ilmu, salah satunya adalah melalui membaca. Perintah membaca dalam al-Quran merupakan wahyu pertama yaitu QS. al-‘Alaq ayat pertama. Objek bacaan yang dimaksud mencakup segala hal yang dapat dibaca dengan cara apa pun, baik membaca tulisan, maupun membaca apa saja yang terhampar di alam raya ini, yang disyaratkan bi ismi rabbika (dengan nama Tuhanmu), yakni membaca yang mengantar manusia menuju kemaslahatan umat. Inilah dasar utama dari akhlak membaca yang ditetapkan Islam.<sup>223</sup>

Selain berilmu, seseorang juga harus memiliki etos kerja yang tinggi. Jangan sampai ia terus bergantung pada orang lain, karena terus-menerus bergantung kepada orang lain. Terus menerus bergantung kepada orang lain secara tidak

---

<sup>222</sup>Shihab, Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Jilid 14, 77.

<sup>223</sup>Shihab, Yang Hilang dari Kita: Akhlak.

langsung telah merendahkan harga dirinya, contohnya adalah perbuatan mengemis atau meminta-minta. Seperti yang disebutkan M. Quraish Shihab dalam QS. al-Isra> ayat 70, bahwa manusia merupakan makhluk yang dianugerahi kemuliaan oleh Allah Swt., maka hendaklah ia menjaga kehormatan tersebut. Jangan sampai manusia menghinakan dirinya sendiri dengan hal-hal yang merendahkan harga dirinya sebagai seorang manusia, dan seorang muslim.<sup>224</sup> Dengan kesadaran atas harga diri yang dimilikinya, diharapkan seorang muslim dapat menjaga nilai-nilai moral dan menghindarkannya dari nilai amoral yang dapat menjatuhkan harga dirinya, atau orang lain di sekitarnya.

Nilai kemandirian yang diuraikan M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah meliputi, etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, kreatif, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Dengan demikian penjelasan nilai karakter yang ada dalam Tafsir al-Mishbah relevan dengan nilai kemandirian dalam Kurikulum 2013.

#### **D. Nilai Gotong Royong**

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu-membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap diantaranya: suka menolong, bekerjasama, peduli sesama, toleransi, peduli

---

<sup>224</sup>Shihab, yang hilang dari Kita: Akhlak, 192.

lingkungan, kebersihan dan kerapian, kekeluargaan, aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.<sup>225</sup>

Seperti yang dijelaskan sebelumnya dalam karakter religius, bahwa Islam adalah agama rahmatan lil 'alamin. Seorang muslim dituntut untuk memiliki sifat *rahmat* atau kasih sayang kepada semua makhluk.<sup>226</sup> Jadi seorang muslim tidak hanya diperintahkan untuk bersikap baik kepada sesama manusia, tetapi juga pada lingkungan hidupnya.

Zakat merupakan pembuktian bahwa Agama Islam juga memiliki nilai kepedulian sosial yang tinggi. Kewajiban dalam berzakat pun dibebankan kepada muslim yang dianggap mampu melaksanakannya. Hal ini telah ditentukan berdasarkan syarat dan ketentuan zakat, dan zakat dibagikan kepada pihak-pihak yang layak menerima zakat, yaitu pihak-pihak yang dianggap membutuhkan bantuan secara materi.<sup>227</sup>

Dalam memberikan zakat, atau bantuan dalam bentuk apa pun, seseorang juga dituntut untuk ikhlas. Seperti penjelasan sebelumnya bahwa memupuk keikhlasan harus terus ditanamkan dalam diri seseorang, karena selain merupakan nilai akhlak yang luhur, keikhlasan juga dapat memberikan ketenangan batin.<sup>228</sup>

---

<sup>225</sup>Bestary, Modul Pelatihan Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

<sup>226</sup>Shihab, Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Jilid 15, 446.

<sup>227</sup> Shihab, Yang Hilang dari Kita: Akhlak, 112.

<sup>228</sup> Ibid., 136.

Dalam interaksi sosial juga dibutuhkan sikap toleransi. Penjelasan dalam Tafsir al-Mishbah QS. al-Hud ayat 117-118 telah menjelaskan secara gamblang tentang toleransi. Toleransi sangat dibutuhkan dalam interaksi sosial, karena manusia memang diciptakan berbeda-beda, sehingga mereka harus mampu memahami satu sama lain. Dengan memahami satu sama lain, diharapkan terbangunnya kerja sama yang baik antar umat manusia.<sup>229</sup>

Nilai gotong-royong erat hubunannya dengan interaksi sosial. Al-Quran mengajarkan banyak hal tentang akhlak dalam interaksi sosial, diantaranya telah disampaikan oleh M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah, seperti yang dijelaskan di atas. Nilai tersebut adalah kepedulian sosial, peduli lingkungan, suka menolong, bekerja sama, dan toleransi . Dengan demikian penjelasan nilai karakter dalam Tafsir al-Mishbah relevan dengan nilai gotong-royong dalam Kurikulum 2013.

#### **E. Nilai Integritas**

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi

---

<sup>229</sup>Shihab, Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Jilid 6, 334-33.

sikap kejujuran, rendah hati, santun, tanggung jawab, keteladanan, komitmen moral, cinta kebenaran, menepati janji, dan anti korupsi.<sup>230</sup>

Salah satu nilai integritas adalah tanggung jawab. Menurut M. Quraish Shihab, penggambaran tanggung jawab dalam al-Quran disebut dengan istilah *amanah*. Amanah adalah tanggung jawab terhadap segala hal yang diserahkan kepada seseorang yang menyatakan kesediaan menerimanya. Nilai tanggung jawab termasuk nilai yang penting, yang harus dimiliki manusia yang mengemban tugas pemimpin di muka bumi (*khalifatu fi al-ard*).<sup>231</sup>

Nilai integritas lain yang ada dalam al-Quran adalah nilai cinta kebenaran dan kejujuran. Allah Swt. memerintahkan manusia untuk menjaga kebenaran, baik dalam bersikap maupun berucap. Nilai kejujuran dipaparkan oleh M. Quraish Shihab dalam QS. al-An'am ayat 152, disebutkan bahwa, *apabila kamu berucap maka berlaku adillah*. Bersikap adil disini diartikan dengan sikap kejujuran. Selain itu, ayat tersebut juga mengandung berbagai pesan-pesan lain yang mengandung tuntunan tentang sistem pergaulan antar sesama yang berintikan hak-hak orang lain yang harus dipenuhi.<sup>232</sup> Dari tafsir ayat tersebut, dapat diketahui juga bahwa al-Quran juga tidak membenarkan tindak korupsi, karena korupsi adalah perbuatan yang bertentangan dengan kebenaran dan keadilan yang merupakan pengambilan hak-hak orang lain.

---

<sup>230</sup>Bestary, Modul Pelatihan Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

<sup>231</sup>Shihab, Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Jilid 6, 331.

<sup>232</sup>Shihab, Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Jilid 4, 347-348.

Selain ketidakadilan (kedhaliman), Allah Swt. juga tidak menyukai penghianatan, sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir al-Mishbāḥ QS. al-Anfāl ayat 58.<sup>233</sup> Oleh karena itu, kesetiaan merupakan hal yang sangat penting dalam membina persatuan. Pemenuhan janji, pengakuan kebaikan, dan pemeliharaan hubungan baik merupakan pencerminan kesetiaan.<sup>234</sup>

M. Quraish Shihab juga menjelaskan tentang larangan sombong dalam QS. al-Luqman ayat 19. Dalam ayat tersebut terdapat nasihat bijak Luqman al-Hakīm kepada anaknya tentang larangan untuk bersikap angkuh dan sombong. Manusia tidak pantas untuk menyombongkan diri satu sama lain, karena hakikatnya kedudukan manusia tercipta dari tanah, tempat meraka semua berpijak. Oleh karena itu, manusia hendaknya bersikap sederhana dan rendah hati, bagaimana pun kehebatannya.<sup>235</sup> Dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa, di dalam al-Quran juga terdapat pesan manusia senantiasa bersikap rendah hati.

Banyak nilai-nilai integritas yang ada dalam al-Quran, dan sebagian besar telah disampaikan oleh M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbāḥ, seperti yang dijelaskan di atas. Nilai karakter yang diuraikan M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbāḥ sudah mencakup nilai integritas dalam Penguatan Pendidikan Karakter meliputi, nilai tanggung jawab, kejujuran, cinta kebenaran, anti korupsi, keteladanan, menepati janji, komitmen moral, dan rendah hati. Dengan demikian

---

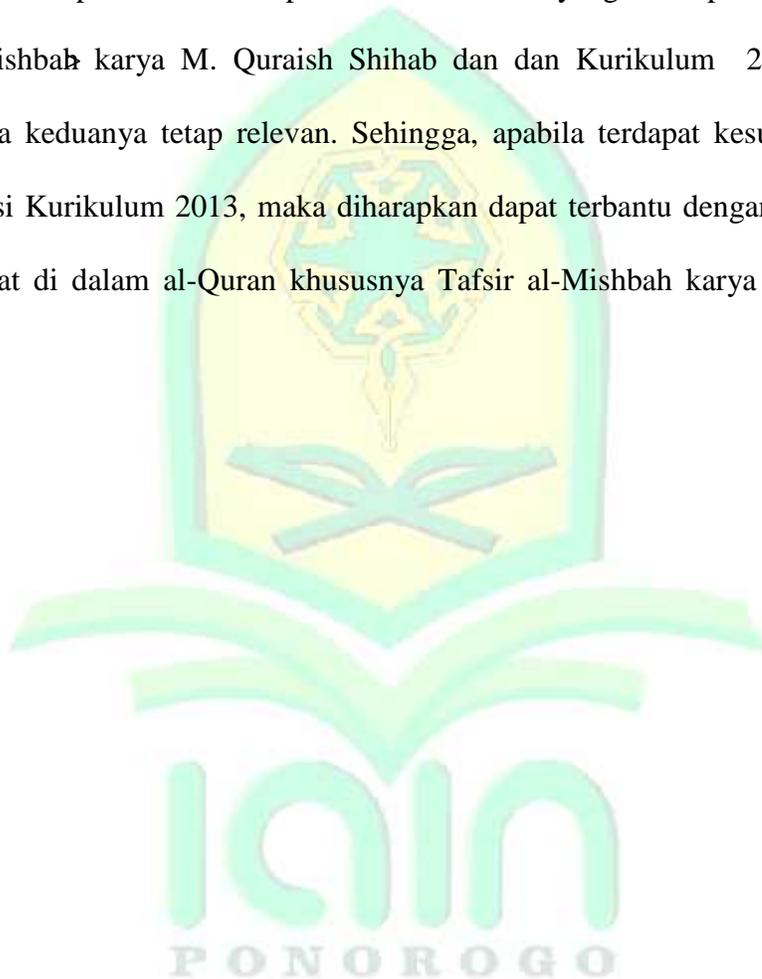
<sup>233</sup>Shihab, Tafsir al-Mishbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Jilid 5, 482.

<sup>234</sup>Shihab, Yang Hilang dari Kita: Akhlak, 169.

<sup>235</sup>Shihab, Tafsir al-Mishbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Jilid 11, 138.

penjelasan nilai karakter dalam Tafsir al-Mishbah relevan dengan nilai Integritas dalam Kurikulum 2013.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, meskipun terdapat beberapa perbedaan istilah pada nilai-nilai pendidikan karakter yang disampaikan di dalam Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan dan Kurikulum 2013, namun esensi antara keduanya tetap relevan. Sehingga, apabila terdapat kesulitan dalam implementasi Kurikulum 2013, maka diharapkan dapat terbantu dengan penjelasan yang terdapat di dalam al-Quran khususnya Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.



## BAB V

### PENUTUP

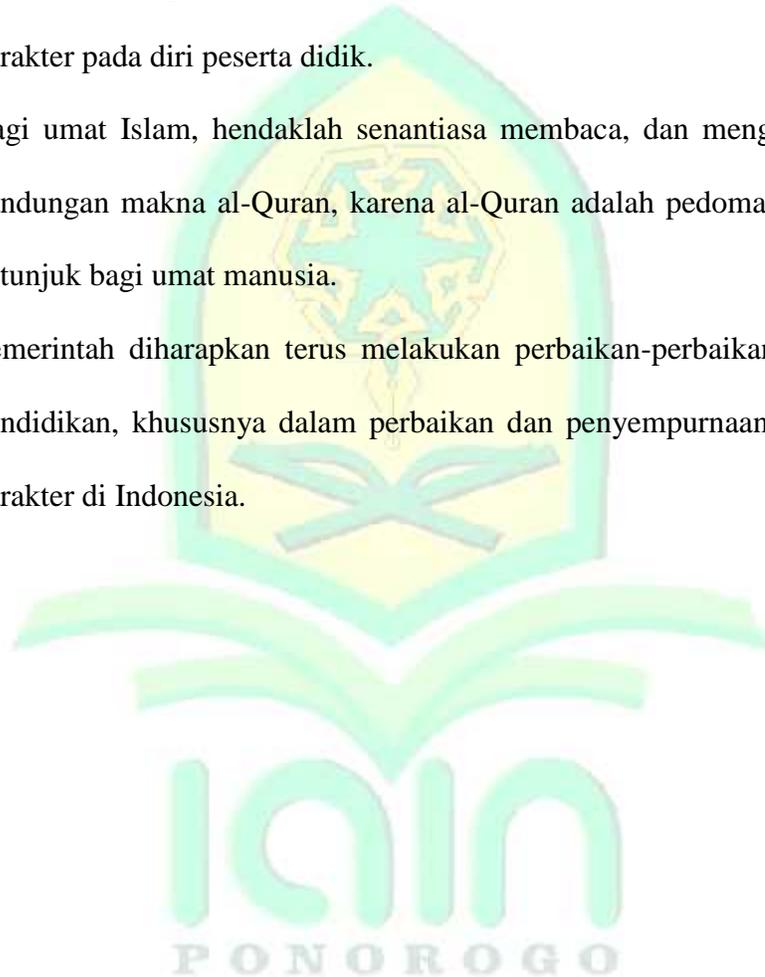
#### A. KESIMPULAN

Dari rangkaian pembahasan dan beberapa uraian pada bab-bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. M.Quraish Shihab menjelaskan dalam Tafsir al-Mishbah tentang nilai akhlak yang penting (nilai –nilai pendidikan karakter), yang merupakan gambaran singkat bahwa Islam sangat mengutamakan pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, meliputi: Religius, Keikhlasan, Rahmat, Ilmu, Membaca, Kesabaran, Kebenaran (al-S<sub>h</sub>idq), Amanah, Kesetiaan, Kekuatan, Kelapangan Dada, Toleransi, Kemuliaan dan Harga diri, Kedisiplinan, hidup sederhana, Malu, dan *Tabayyun (Check and Recheck)*.
2. Nilai pendidikan karakter dalam Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab relevan dengan kurikulum 2013 yang diberlakukan di Indonesia. Hal tersebut terbukti dengan adanya persamaan esensi antara nilai-nilai akhlak dalam Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dengan nilai pendidikan karakter pada Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Kurikulum 2013.

## **B. SARAN**

1. Keluarga, sekolah, dan masyarakat harus bersinergi dalam membangun karakter luhur peserta didik, dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada diri peserta didik.
2. Bagi umat Islam, hendaklah senantiasa membaca, dan mengkaji isi dan kandungan makna al-Quran, karena al-Quran adalah pedoman hidup dan petunjuk bagi umat manusia.
3. Pemerintah diharapkan terus melakukan perbaikan-perbaikan kurikulum pendidikan, khususnya dalam perbaikan dan penyempurnaan pendidikan karakter di Indonesia.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. *Evaluasi Kurikulum 2013 Perspektif Balance Scorecard*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2016.
- Aminah, Nina. *Pendidikan Kesehatan dalam Al-Quran*. Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Bagir, Haidar. *Buat Apa Shalat?! Kecuali Jika Anda Mendapatkan Kebahagiaan dan Ketenangan Hidup*. Jakarta: Mizan Pustaka, 2006.
- Bestary, Reisky et. al. *Modul Pelatihan Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2018.
- El-Syafa, Ahmad Zacky. *Membumikan Shalat: Aktualisasi Makna Shalat dalam Kehidupan*. Jakarta: Pustaka Media, 2018.
- Ghafur, Waryono Abdul. *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dan Konteks*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.
- Ghofur, Saiful Amin. *Profil Para Mufasir al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008.
- Gymnastiar, Abdullah. *5 Disiplin Kunci Kekuatan dan Kemenangan* Bandung: Emqies Publishing, 2015.
- Hamid, Hamdani dan Beni Ahmad Saebani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Hendarman, et. al. *Panduan Penilaian Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2018.
- Kesuma, Dharma, et. al. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- *Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter bagi Kepala Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2018.

- . *Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter bagi Komite Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2018.
- Lickona, Thomas. *Character Matters (Persoalan Karakter) Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*, terj. Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- . *Educating for Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*, terj. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Listyarti, Retno. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Erlangga, 2012.
- M. Noor, Rohinah. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra, Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2001.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Rosdakarya, 2013.
- Manab, Abdul. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter: Pendidikan Konfluensi*. Yogyakarta: Kalimedia, 2018.
- Maunah, Binti. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *IAIN Tulungagung Journal*, (online), Nomor 2. Oktober 2013. (<http://iaintulungagungjournal.ac.id>, diakses Juli 2018).
- Mukhibat, "Spritualisasi dan Konfigurasi Pendidikan Karakter Berparadigma Kebangsaan dalam Kurikulum." *Al-Ulum*, 1. Juni 2013.
- Mulyasa. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Muslich. Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Mustafa, M. *Quraish Shihab Membumikan Kalam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Depok: Rajagrafindo Persada, 2017.

- Naim, Ngainun. *Character Building*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.
- Rachman, Eileen. *Sukses Wawas Diri*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Rajafi, Ahmad. *Nalar Fiqih: Muhammad Quraish Shihab*. Yogyakarta: Istana Publishing, 2014.
- Rodiah. *Studi Al-Quran: Metode dan Konsep*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010.
- Salim, Haitami. *Pendidikan Karakter: Konsepsi Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan tinggi dan Masyarakat*. Pontianak: ar-Ruzz Media, 2003.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Jilid 10*. Jakarta: Lentera Hati 2002.
- . *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Jilid 4*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Jilid 6*. Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- . *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Jilid 11*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz 'Amma*. Tangerang: Lentera Hati, 2008.
- . *Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2013.
- . *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Jilid 1*. Jakarta: Lentera Hati 2002.
- . *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Jilid 15*. Jakarta: Lentera Hati 2002.

- . *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Jilid 8*. Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- . *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Jilid 14*. Jakarta: Lentera Hati 2002.
- . *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Jilid 5*. Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- . *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Jilid 2*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Jilid 13*. Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- . *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*. Tangerang: Lentera Hati, 2016.
- Soedewo P. *Islam dan Pengetahuan*. Jakarta: CV Darul Kutubil Islmiyah, 2015.
- Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Soenarko, Bambang dan Endang Sri M. Peningkatan Nilai Kepedulian Sosial melalui Modifikasi Model Pembelajaran Konsiderasi pada Mahasiswa Tingkat I Program Studi PGSD FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri. *Unpkediri*, (online), Nomor 26, April 2015. (<http://unpkediri.ac.id>, diakses juli 2018).
- Sudrajat, Ajat. Mengapa Pendidikan Karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (online), Jilid 1, Oktober 2011. (<http://kumpulanjurnalpendidikan.go.id>, diakses Juni 2018).
- Sukmadinata, Nana Syaodih *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Suyadi dan Dahlia. *Implementasi dan Inovasi Kurikulum Paud 2013: Program Pembelajaran Berbasis Multiple Intelegences*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2013.

- Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi: Kuantitatif, Kualitatif, Library, dan PTK*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan IAIN Ponorogo, 2017.
- Trianawati, Penny, et. al. Penanaman Nilai Tanggung Jawab Melalui Ekstra Kurikuler Kepramukaan di SMP 13 Semarang. *Unnes Civic Education Journal*, (online), Jilid 2, Agustus-November 2013. (<http://unnes.civiceducationjournal.ac.id>, diakses Agustus 2018).
- Wartini, Atik. Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah. *Jurnal Studia Islamika*, (online), Nomor 11, Juni 2014. (<http://jurnalstudiaislamika.co.id>, diakses Agustus 2018).
- Yahya, Ahmad Syarif. *Ngaji Toleransi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017.
- Yusuf, A. Muri. *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan: Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendali Mutu Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013.

